

**PENGARUH ENVIRONMENTAL  
PERFORMANCE TERHADAP  
ENVIRONMENTAL DISCLOSURE DAN  
ECONOMIC PERFORMANCE SERTA  
ENVIRONMENTAL DISCLOSURE TERHADAP  
ECONOMIC PERFORMANCE**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar  
Di Bursa Efek Indonesia)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program sarjana (SI)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ARI RETNO HANDAYANI  
NIM. C2C0 03 213**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2010**

## **PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Ari Retno Handayani

Nomor Induk Mahasiswa : C2C003213

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH ENVIRONMENTAL PERFORMANCE  
TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE  
DAN ECONOMIC PERFORMANCE SERTA  
ENVIRONMENTAL DISCLOSURE TERHADAP  
ECONOMIC PERFORMANCE**

Dosen Pembimbing : Drs. Daljono, Msi, Akt

Semarang, 19 Agustus 2010

Dosen Pembimbing



(Drs. Daljono, Msi, Akt)  
NIP : 196409151993031001

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Ari Retno Handayani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance, Environmental disclosure terhadap Economic Performance, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau bentuk pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 19 Agustus 2010

Yang membuat pernyataan

(Ari Retno Handayani)  
NIM: C2C0 03 213

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

*Kegagalan itu tidak fatal*

*Kegagalan harus menjadi guru kita, bukan tukang kubur kita*

*Kegagalan menarik kita ke tingkat prestasi yang baru*

*Dan bukan menarik kita ke perasaan putus asa yang baru*

*jika kamu tidak pernah mendapat cobaan dan merasakan rasa sakit, maka kamu akan seperti kerang rebus, yakni menjadi orang murahan. Tapi kalau kamu mampu menghadapi cobaan, bahkan mampu memberikan manfaat kepada orang lain ketika sedang mendapat cobaan, maka kamu akan menjadi seperti kerang mutiara*

### **Skripsi ini aku persembahkan untuk:**

- ❖ *Bapak dan Ibu tercinta atas doa, kasih dan perhatiannya serta kerja kerasnya untuk putra putrid kalian.*

❖ *Adikku satu-satunya yang menjadi penghilang kesepian didalam rumah.*

## ABSTRAK

Permasalahan lingkungan di Indonesia merupakan faktor penting yang harus dipikirkan mengingat dampak dari buruknya pengelolaan lingkungan yang semakin nyata. Permasalahan lingkungan juga semakin menjadi perhatian yang serius, baik oleh konsumen, investor maupun pemerintah. Kepedulian terhadap lingkungan sebenarnya muncul akibat dari berbagai dorongan dari pihak luar perusahaan, antara lain: pemerintah, konsumen, *stakeholder*, dan persaingan. Pelaporan lingkungan dalam *annual report* disebagian besar negara termasuk Indonesia masih bersifat *voluntary*. Akuntansi sebagai alat pertanggungjawaban memiliki fungsi sebagai pengendali terhadap aktivitas setiap unit usaha. Tanggung jawab manajemen tidak terbatas pada pengelolaan dana dalam perusahaan, tetapi juga meliputi dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan terhadap lingkungan sosialnya. Bentuk pertanggungjawaban akuntansi ini tentu saja harus diwujudkan dalam bentuk laporan keuangan dengan menyajikan dan mengungkapkan setiap materi akuntansi informasi yang dibutuhkan, oleh karena itu prinsip *full disclosure* memegang peranan penting. Tujuan dalam penelitian ini adalah menguji pengaruh antara *environmental performance* terhadap *environmental disclosure* dan *economic performance* serta menguji pengaruh antara *environmental disclosure* terhadap *economic performance*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) pada tahun 2005-2007. sample dalam penelitian ini 43 perusahaan, dengan metode pengumpulan data *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data dokumentasi. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *environmental disclosure* dan *economic performance*. Serta *environmental disclosure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *economic performance*.

*Kata Kunci : Environmental performance, environmental disclosure, economic performance.*

## **KATA PENGANTAR**

*Assalaamu 'alaikum wr.wb.*

Segala puji bagi Allah atas segala nikmat dan hidayah- nya, Tuhan semesta alam yang senantiasa memberi petunjuk, kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang setia. Dan semoga kita termasuk diantara mereka, ummat yang istiqomah memperjuangkan risalahnya hingga yaumul akhir.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (SI) pada program Sarjana Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro. Meskipun karya ini hanyalah salah satu dari ribuan karya yang lain, semoga karya ini tetap memberikan sedikit kontribusi untuk penelitian selanjutnya.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, saran, dan fasilitas dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala hormat dan kesungguhan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberiku petunjuk, bimbingan dalam setiap langkah yang akan penulis tempuh.

2. Rasulullah Muhammad SAW yang selalu menjadi teladan bagi penulis dan bagi setiap ummatnya.
3. Bapak dan ibu tercinta atas doa, pengorbanan tiada henti, dukungan dan nasehatnya yang begitu besar kepada penulis. Serta saudara penulis satu-satunya yang menjadi teman mengisi kesepian saat dirumah.
4. Bapak Dr. H. M. Chabachib, Msi, Akt. Sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
5. Bapak Drs. Daljono, Msi Akt. Sebagai dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan waktu, bimbingan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Drs. Jaka Isgiyarta, Msi, Akt. Sebagai dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan nasehat kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
7. Seluruh dosen dan staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah banyak membantu, mendidik, dan memberi ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
8. Teman dan sahabat-sahabat penulis: Arfirah, Duhita, Wuku, Alif, Dina, Risma yang selama perkuliahan selalu bersama-sama, semoga pertemanana kita tetap selamanya. Arin, trimakasih kamu telah mengenalkan kepadaku pengalaman dan hal-hal baru dalam kehidupan yang menjadikan inspirasi bagiku untuk tidak cepat lelah, terima kasih untuk telah membantuku sampai akhir skripsi ini. Naili, trimakasih atas sharing dan ceritanya selama ini.
9. Rekan-rekan Akuntansi 2003, semoga tercapai segala impian.

10. Teman-teman Raudhoh (Mbak Ana, Erni, Nafi, Annisa, Desi, dan yang tersebut satu persatu) makasih atas kebersamaan kita. Temen-temen kost Wonodri, makasih kebersamaannya dan keceriaannya...
  11. Mas Yadi dan keluarga makasih atas semua nasehat dan bantuannya kepadaku dan keluargaku, dan si kecil Wafiq dan Wifqoh yang selalu kurindukan keceriaannya, semoga selalu menjadi anak yang cerdas, pintar dan membanggakan.
  12. Mas Yono dan keluarga, jangan bosan-bosan menemani aku dalam susah maupun senang, mari raih kesuksesan bersama-sama.
  13. Pihak-pihak yang tidak disebutkan di dalam kesempatan ini, terima kasih atas segala bantuan moril maupun materiil. Semoga budi baik Bapak/Ibu, saudara-saudara serta rekan-rekan memperoleh balasan yang lebih baik dari Allah swt.
- Penulis memohon maaf sekiranya penyajian maupun pembahasan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya dunia akuntansi.

*Wassalaamu'alaikum wr.wb.*

Semarang, 19 Agustus 2010

Penulis

Ari Retno Handayani



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	8
1.3.3 Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.....	10
2.1.2 Pengungkapan / Disclosure.....	12
2.1.3 Pengungkapan Sosial Lingkungan sebagai Tanggungjawab Perusahaan.....	14
2.1.4 Sosial Responsibility Accounting (SRA).....	17
2.1.5 Teori Sistem dan Pertanggungjawaban Sosial.....	21
2.1.5.1 Teori Stakeholder.....	21
2.1.5.2 Teori Legitimasi.....	23
2.2.6 Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan.	25
2.17 Environmental Performance.....	28
2.1.8 Environmental Disclosure.....	41
2.1.9 Economic Performance.....	46
2.1.10 Penelitian Terdahulu.....	48
2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis.....	51
2.2.1 Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure.....	52
2.2.2 Pengaruh Environmental Performance terhadap	

	Economic Performance.....	55
2.2.3	Pengaruh Environmental Disclosure terhadap Economic Performance.....	56
<b>BAB III:</b>	<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>60</b>
3.1	Variabel Penelitian.....	60
3.2	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	60
3.2.1	Environmental Performance.....	60
3.2.2	Environmental Disclosure.....	62
3.2.3	Economic Performance.....	62
3.3	Penentuan Populasi dan Sampel.....	63
3.4	Jenis dan Sumber data.....	63
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	64
3.6	Metode Analisis.....	64
3.6.1	Statistik Deskriptif.....	64
3.6.2	Uji Normalitas Data.....	65
3.6.3	Uji Kelayakan Model.....	67
3.6.3.1	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	67
3.6.3.2	Uji Statistik F.....	67
3.7	Pengujian Hipotesis.....	68
3.7.1	Uji Statistik t.....	68
<b>BAB IV:</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>70</b>
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian.....	70
4.2	Statistik Deskriptif.....	71

4.2.1	Statistik Deskriptif Environmental Performance.....	72
4.2.2	Statistik Deskriptif Environmental Disclosure.....	72
4.2.3	Statistik Deskriptif Economic Performance.....	73
4.3	Uji Penyimpangan Asumsi Klasik .....	74
4.3.1	Uji Normalitas Data.....	74
4.3.2	Uji Heteroskedastisitas .....	76
4.3.3	Uji Autokorelasi .....	77
4.4	Uji Kelayakan Model.....	78
4.4.1	Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	78
4.4.2	Pengujian Signifikansi Simultan ( Uji F ).....	81
4.5	Pengujian Hipotesis.....	83
4.5.1	Uji Statistik t .....	83
4.6	Pembahasan.....	87
BAB V:	PENUTUP.....	91
5.1	Kesimpulan.....	91
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	92
5.3	Saran.....	92
	DAFTAR PUSTAKA.....	93
	LAMPIRAN .....	95

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Indikator Peringkat Emas..... 34
Tabel 2.2	Indikator Peringkat Hijau..... 36
Tabel 2.3	Indikator Peringkat Biru..... 37
Tabel 2.4	Indikator Peringkat Merah..... 38
Tabel 2.5	Indikator Peringkat Hitam..... 40
Tabel 2.6	Daftar Item Disclosure..... 42
Tabel 2.7	Daftar Penelitian Terdahulu..... 48
Tabel 4.1	Pengambilan Sampel..... 71
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif..... 72
Tabel 4.3	Uji Statistik Non-Parametrik Kolmogorov-Smirnov..... 75
Tabel 4.4	Uji Glejser ..... 76
Tabel 4.5	Hasil Pengujian Durbin Watson ..... 78

Tabel 4.6	Koefisien Determinasi.....	79
Tabel 4.7	Koefisien Determinasi.....	80
Tabel 4.8	Koefisien Determinasi .....	80
Tabel 4.9	Uji F.....	81
Tabel 4.10	Uji F.....	82
Tabel 4.11	Uji F .....	83
Tabel 4.12	Uji Statistik t.....	84
Tabel 4.13	Uji Statistik t.....	85
Tabel 4.14	Uji Statistik t .....	86

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Model Penelitian.....	52

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I Data Variabel Penelitian .....	95
Lampiran II Daftar Item Disclosure .....	96
Lampiran III Descriptives .....	101
Lampiran IV Npar Test .....	102
Lampiran V Regression .....	103
Lampiran VI Uji Statistik Non-Parametrik	
Kolmogorof Smirnov (K-S) .....	109
Lampiran VII Uji Glejser .....	110
Lampiran VII Hasil Pengujian Durbin Watson .....	111

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1 Latar Belakang Masalah**

Permasalahan lingkungan di Indonesia merupakan faktor penting yang harus dipikirkan mengingat dampak dari buruknya pengelolaan lingkungan yang semakin nyata. Hal ini dapat di lihat dari berbagai bencana yang terjadi akhir-akhir ini, seperti banjir, tanah longsor yang terjadi hampir di seluruh daerah di Indonesia, kebakaran hutan yang terjadi di Sumatera dan Kalimantan serta banjir lumpur di Sidoarjo Jawa Timur yang sampai sekarang belum tertangani dengan baik. Hal ini merupakan bukti rendahnya perhatian perusahaan terhadap dampak lingkungan dari aktifitas industrinya.



Polusi udara dan air, kebisingan suara, kemacetan lalu lintas, bahan kimia, hujan asam, radiasi sampah nuklir, dan masih banyak petaka lain yang menyebabkan stress mental maupun fisik, telah lama menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Hal ini terjadi karena kesalahan di dalam alokasi sumber daya manusia dan alam yang dilakukan oleh perusahaan sebagai penyebab utama (Capra, 1993 dalam Sueb, 2001).

Dampak paham ekonomi kapitalis juga telah menjalar pada dunia industri modern dewasa ini. Kapitalisme merupakan suatu paham yang meyakini bahwa pemilik modal (Capital) bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Banyak perusahaan yang menerapkan konsep maksimasi laba (salah satu dari konsep yang dianut kaum kapitalis) namun bersamaan dengan itu mereka telah melanggar konsensus dan prinsip-prinsip maksimasi laba itu sendiri. Prinsip-prinsip yang dilanggar tersebut antara lain adalah kaidah biaya ekonomi (*economic cost*), biaya akuntansi (*accounting cost*), dan biaya kesempatan (*opportunity cost*). Implikasi dari pelanggaran terhadap prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah terbengkalainya pengelolaan lingkungan dan rendahnya tingkat kinerja lingkungan serta rendahnya minat perusahaan terhadap konservasi lingkungan (Ja'far dan Arifah, 2006).

Permasalahan lingkungan juga semakin menjadi perhatian yang serius, baik oleh konsumen, investor maupun pemerintah. Investor asing memiliki kecenderungan mempersoalkan masalah pengadaan bahan baku dan proses produksi yang terhindar dari munculnya permasalahan lingkungan, seperti : kerusakan tanah, rusaknya ekosistem, polusi air, polusi udara dan polusi suara. Senada dengan para investor,

pemerintah mulai memikirkan kebijakan ekonomi makronya terkait dengan pengelolaan lingkungan dan konservasi alam (Ja'far dan Arifah, 2006).

Kelestarian lingkungan telah menjadi kebijakan pemerintah Indonesia pada setiap periode. Kebijakan tersebut tertuang dalam Tap MPR No. II/MPR/1998 tentang GBHN pada Pelita ketujuh, yang menyatakan, “Kebijakan sektor Lingkungan Hidup, antara lain, mengenai pembangunan lingkungan hidup diarahkan agar lingkungan hidup tetap berfungsi sebagai pendukung dan penyangga ekosistem kehidupan dan terwujudnya keseimbangan, keselarasan, dan keserasian yang dinamis antara sistem ekologi, sosial ekonomi, dan sosial budaya agar dapat menjamin pembangunan nasional yang berkelanjutan” (GBHN, 1998). Begitu juga UU RI No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 5 menyatakan : 1) setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat, 2) setiap orang mempunyai hak atas informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup, 3) setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

UU RI No. 23 tahun 1997 mengenai Pengelolaan Lingkungan Hidup berlaku bagi semua Warga Negara Republik Indonesia, namun sampai saat ini pelaksanaannya masih jauh dari harapan. Untuk itu perlu adanya pengaturan secara khusus melalui Undang-undang Perseroan Terbatas dan Undang-undang Pasar Modal, Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang mengatur mengenai masalah pengelolaan lingkungan hidup terutama bagi

perusahaan terbuka (*go public*) agar pelaksanaan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan dapat terlaksana dengan baik.

Banyak perusahaan di dalam menjalankan bisnisnya tidak berperan aktif di dalam pembentukan Undang-undang / peraturan mengenai lingkungan dan belum pernah mengikuti penyuluhan tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Sedangkan kepedulian terhadap lingkungan sebenarnya muncul akibat dari berbagai dorongan dari pihak luar perusahaan, antara lain: pemerintah, konsumen, *stakeholder*, dan persaingan. Untuk menindak lanjuti berbagai dorongan tersebut, maka perlu diciptakan pendekatan secara proaktif dalam meminimalkan dampak lingkungan yang terjadi sehingga dapat tercipta kinerja lingkungan perusahaan yang lebih baik (Cahyono, dalam Ja'far dan Arifah, 2006).

Perusahaan didalam menjalankan kegiatannya memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila sumber daya yang dimanfaatkan berupa sumber daya alam yang dilaksanakan secara besar-besaran , maka akan terjadi perubahan ekosistem yang mendasar. Agar kegiatan tersebut tidak menyebabkan menurunnya kemampuan lingkungan yang disebabkan perencanaan karena sumber daya yang terkuras habis dan terjadi dampak yang negatif, maka sejak tahun 1982 telah diciptakan suatu perencanaan dengan mempertimbangkan lingkungan. Hal ini kemudian digariskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1986 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Peraturan ini kemudian diganti dan disempurnakan oleh Peraturan Pemerintah No. 51 Tahun 1993 (Fandeli, 1995).

Di USA telah dilakukan penelitian sejak 1971 tentang keterlibatan sosial perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan (Harahap, 2001).

Sebagai bagian dalam tatanan sosial perusahaan seharusnya melaporkan pengelolaan lingkungan perusahaannya dalam *annual report*. Hal ini karena terkait dengan tiga aspek persoalan penting yaitu: keberlanjutan aspek ekonomi, lingkungan dan kinerja sosial (Pattern, (2002), Deegan dan Rankin, (1996) dalam Ja'far dan Arifah, (2006)).

Pelaporan lingkungan dalam *annual report* disebagian besar negara termasuk Indonesia masih bersifat *voluntary*. Kewajiban pelaporan dampak lingkungan di Indonesia telah ditetapkan oleh Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No 17 Tahun 2001 tentang Jenis Rencana Usaha dan/atau Kegiatan yang Wajib Dilengkapi dengan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup. Dan diatur juga di dalam Undang-Undang No. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Akuntansi sebagai alat pertanggungjawaban memiliki fungsi sebagai pengendali terhadap aktivitas setiap unit usaha. Tanggung jawab manajemen tidak terbatas pada pengelolaan dana dalam perusahaan, tetapi juga meliputi dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan terhadap lingkungan sosialnya. Bentuk pertanggungjawaban akuntansi ini tentu saja harus diwujudkan dalam bentuk laporan keuangan dengan menyajikan dan mengungkapkan setiap materi akuntansi informasi yang dibutuhkan, oleh karena itu prinsip *full disclosure* memegang peranan penting.

Walaupun demikian, penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pelaporan lingkungan (*environmental disclosure*) oleh perusahaan telah mengalami peningkatan yang signifikan. Secara umum penelitian mengenai *environmental disclosure* difokuskan pada hubungan antara kinerja lingkungan dengan *environmental disclosure*. Namun penelitian-penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara

kinerja perusahaan dan pertanggungjaawaban sosial perusahaan terdapat beberapa hasil yang sangat beragam.

Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan topik ini, diantaranya Ingram dan Frazier, (1980), menemukan tidak adanya hubungan yang signifikan dalam pengujian hubungan antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance*. Al Tuwajri, SA., Christensen, T.E. dan Hughes II, K.E. (2003) meneliti tentang hubungan antara *environmental performance*, *environmental disclosure* dan *economic performance*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *environmental performance*, *environmental disclosure* dan *economic performance* secara statistik signifikan, namun hanya hubungan *economic performance* dengan *environmental performance* yang mempunyai interelasi potensial.

Suratno, Darsono, dan Mutmainah, (2006) meneliti tentang pengaruh *environmental performance* terhadap *environmental disclosure* dan *economic performance*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure* dan *economic performance*. Hasil penelitian Suratno ini sesuai dengan temuan yang dilakukan oleh Al Tuwajri, SA., Christensen, T.E. dan Hughes II, K.E. (2003).

Anggraini, (2008) meneliti tentang *environmental disclosure*, *environmental performance* dan *return saham* yang mewakili *economic performance*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*, tetapi berpengaruh signifikan terhadap *return saham*. Sedangkan *environmental disclosure* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *return saham*.

Hasil penelitian-penelitian mengenai pelaporan lingkungan sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali faktor-faktor yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya akan menunjukkan hasil yang konsisten atau tidak. Penelitian ini mengacu pada penelitian Suratno, Darsono, dan Mutmainah, (2006) dan penelitian Anggraini (2008) di mana dalam penelitian Suratno, variabel yang digunakan adalah *environmental disclosure*, *economic performance* dan *environmental performance*, namun dari hasil pengujian yang dilakukan Suratno, belum melakukan pengujian pengaruh *environmental disclosure* terhadap. Dalam penelitian Anggraini (2008) variabel yang digunakan adalah *environmental disclosure*, *environmental performance* dan *return saham* yang digunakan sebagai proksi dari *economic performance* dan bukan sebagai ukuran dalam *economic performance*

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *environmental performance* berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*?
2. Apakah *environmental performance* berpengaruh positif signifikan terhadap *economic performance*?
3. Apakah *environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap *economic disclosure*?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *environmental performance* terhadap *environmental disclosure* dan pengaruh *environmental performance* terhadap *economic performance* serta pengaruh *environmental disclosure* terhadap *economic performance*.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini adalah sarana untuk menerapkan teori yang telah peneliti peroleh selama kuliah.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perusahaan akan pentingnya melaksanakan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya akan mempengaruhi nilai perusahaan.

3. Bagi peneliti yang lain

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan mengenai tingkat pengungkapan pada laporan tahunan perusahaan mereka.

4. Bagi pengambil kebijakan

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan masukan tentang kebijakan/pengaturan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial didalam laporan keuangan perusahaan.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini. Penelitian ini disusun dalam lima bab yaitu bab pendahuluan, bab tinjauan pustaka, bab metode penelitian, bab hasil dan pembahasan dan bab penutup.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan. Bab II berisi tentang tinjauan pustaka, menjelaskan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis. Bab III menjelaskan tentang metode penelitian yang berisi tentang penjelasan tentang variable penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

Bab IV merupakan bab hasil dan pembahasan yang berisi tentang obyek penelitian, analisis dan data pembahasan. Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran penelitian lanjutan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**



## **2.1 Landasan Teori**

### **2.1.1 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan**

Masalah tanggung jawab sosial perusahaan mulai muncul pada awal abad ke 20. Pada dekade tahun 1975 akuntansi sosial menjadi isu baru yang membahas pencatatan setiap transaksi keuangan perusahaan yang mempengaruhi lingkungan masyarakat. Tanggung jawab sosial perusahaan adalah sebuah konsep yang telah menarik perhatian dunia dan mendapat perhatian dalam ekonomi global. Namun konsep dari tanggung jawab sosial perusahaan masih belum seragam dengan pandangan yang masih beragam tentang kegunaan dan aplikasinya.

Tanggung jawab sosial adalah kewajiban organisasi yang tidak hanya menyediakan barang dan jasa yang baik bagi masyarakat, tetapi juga mempertahankan kualitas lingkungan sosial maupun fisik, dan juga memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan komunitas dimana mereka berada (Mirza dan Imbuh, 1997 dalam Januarti dan Apriyanti, 2006). Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholder* yang melebihi tanggung jawab di bidang hukum (Darwin, 2004 dalam Anggraini, 2006).

Menurut Belkaoui, (2000) dalam Komar, (2004) Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial (*Sosial Responsibility Accounting*) didefinisikan sebagai proses seleksi variabel-variabel kinerja sosial tingkat perusahaan, ukuran dan prosedur pengukuran yang secara sistematis mengembangkan informasi yang bermanfaat untuk mengevaluasi kinerja sosial perusahaan. Akuntansi

pertanggungjawaban sosial dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana organisasi atau perusahaan memberikan kontribusi positif maupun negatif terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungannya.

Tanggung jawab sosial perusahaan dibagi dalam tiga level area (Cahyonowati, 2003 dalam Januarti, 2006) yaitu :

1. *Basic Responsibility* merupakan tanggung jawab yang muncul karena keberadaan perusahaan tersebut, misalnya kewajiban membayar pajak, mematuhi hukum, memenuhi standar pekerjaan dan memuaskan pemegang saham.
2. *Organisational Responsibility* merupakan tanggung jawab perusahaan untuk memenuhi perubahan kebutuhan *stakeholder* seperti : pekerja, konsumen, pemegang saham dan masyarakat sekitar.
3. *Social Responsibility* menjelaskan tahapan ketika interaksi antara bisnis dan kekuatan lain dalam masyarakat yang demikian kuat sehingga perusahaan dapat tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan.

Cahyonowati dalam Januarti dan Apriyanti, (2006) menyatakan bahwa ada tiga perspektif yang timbul berkaitan dengan tanggungjawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) yaitu :

1. Perspektif Bisnis yang menganggap pentingnya *reputation capital* untuk menguasai dan menopang pasar. Pendukung perspektif ini sering memasukkan unsur tanggungjawab sosial perusahaan dalam kegiatan periklanan perusahaan dan juga pada kegiatan pemasaran.
2. *Perspektif eco-sosial* memandang tanggung jawab sosial perusahaan sebagai nilai (*value*) dan strategi untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Tanggung

jawab sosial juga dipandang sebagai strategi karena dapat mengurangi ketegangan sosial.

3. *Right- Based perspective* menekankan bahwa konsumen, pekerja, masyarakat dan pemegang saham mempunyai hak untuk mengetahui kegiatan bisnis perusahaan. Aspek kunci dari tanggung jawab sosial perusahaan adalah akuntabilitas, transparansi dan investasi sosial dan lingkungan.

### **2. 1. 2 Pengungkapan / Disclosure**

Tujuan umum pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi. Agar hal tersebut dapat dicapai diperlukan suatu pengungkapan yang jelas mengenai data akuntansi dan informasi lain yang relevan. Sedangkan pengungkapan (*disclosure*) berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* berarti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi yang jelas dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Informasi yang diungkapkan harus berguna dan tidak membingungkan pemakai laporan keuangan dalam membantu mengambil keputusan ekonomi (Ghozali dan Chariri, 2000).

Tiga konsep pengungkapan yang umum diusulkan (Hendriksen dan Breda, 2000) adalah :

1. *Adequate disclosure* (pengungkapan yang cukup), pengungkapan ini mencakup pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan. Pengungkapan ini yang paling umum digunakan.
2. *Fair Disclosure* (pengungkapan yang wajar), pengungkapan ini secara wajar menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan.
3. *Full Disclosure* (pengungkapan yang lengkap), pengungkapan yang mensyaratkan perlunya penyajian semua informasi yang relevan. Namun bagi beberapa pihak, pengungkapan yang lengkap diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan, sehingga tidak bias dikatakan layak.

Laporan keuangan perusahaan ditujukan kepada pemegang saham, investor, dan kreditur, lebih jelasnya FASB dalam SFAC No. 1 menyatakan :

Pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi investor potensial dan kreditur dan pengguna lainnya dalam rangka pengambilan keputusan investasi rasional, kredit dan keputusan sejenis lainnya.

Surat keputusan BAPEPAM No. Kep-38/PM/1996, menyebutkan bahwa pengungkapan informasi dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua. Yang pertama adalah pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), yaitu informasi yang harus diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh peraturan pasar modal di suatu negara. Sedangkan yang kedua adalah pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh standar yang ada.

Penjelasan mengenai tanggung jawab lingkungan perusahaan dapat kita temukan pada bagian *voluntary disclosure*, pada bagian inilah perusahaan

mengungkapkan aktivitas operasinya yang berdampak pada lingkungan, serta kontribusi apa saja yang telah diberikan perusahaan terhadap lingkungan. Saat ini, dampak degradasi lingkungan secara langsung dapat dirasakan oleh masyarakat. Untuk itulah informasi mengenai tanggung jawab lingkungan hendaknya menjadi perhatian bersama demi terwujudnya lingkungan yang ramah (*green environmental*) dan dipenuhinya kebutuhan masyarakat oleh perusahaan yang ramah pula (*green companies*).

### **2. 1. 3 Pengungkapan Sosial Lingkungan sebagai Tanggung Jawab Perusahaan**

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering juga disebut sebagai *social disclosure*, *corporate social reporting*, *social accounting* atau *corporate social responsibility* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Hal tersebut memperluas tanggung jawab organisasi (khususnya perusahaan) diluar peran tradisionalnya untuk menyediakan laporan keuangan kepada pemilik modal, khususnya pemegang saham. Perluasan tersebut dibuat dengan asumsi bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab yang lebih luas dibanding hanya mencari laba untuk pemegang saham (Gray et al., 1995 dalam Sembiring, 2006).

Pertanggungjawaban social perusahaan diungkapkan dalam laporan yang disebut *Sustainability Reporting*. *Sustainability reporting* adalah pelaporan mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan dan sosial, pengaruh dan kinerja organisasi dan produknya di dalam konteks pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

*Sustainability Reporting* meliputi pelaporan mengenai ekonomi, lingkungan dan pengaruh sosial terhadap kinerja organisasi (ACCA dalam Anggraini, 2006). *Corporate Sustainability Reporting* terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial (Darwin, 2004 dalam Anggraini, 2006).

Selain itu tujuan pengungkapan dalam hal ini yang berkaitan dengan akuntansi pertanggungjawaban sosial adalah menyediakan informasi yang memungkinkan dilakukan evaluasi pengaruh perusahaan terhadap masyarakat. Seluruh pelaksanaan tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan oleh perusahaan akan disosialisasikan kepada publik, salah satunya melalui pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) secara implisit menjelaskan bahwa laporan tahunan harus mengakomodasi kepentingan para pengambil keputusan. Hal ini tertuang dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2004, paragraph sembilan :

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

Dalam menyusun dan mengungkapkan informasi tentang aktivitas pertanggungjawaban sosial perusahaan, Zhegal dan Ahmad (1990) dalam Anggraini (2006) mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan sosial perusahaan, yaitu ;

1. Lingkungan

Meliputi aktivitas pengendalian pencemaran dan pelestarian lingkungan hidup. Meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan konservasi alam, dan pengungkapan lain yang berkaitan dengan lingkungan.

2. Energi

Meliputi aktivitas dalam pengaturan penggunaan energi dalam hubungannya dengan operasi perusahaan dan peningkatan efisiensi terhadap produk perusahaan yang meliputi konservasi energi, efisiensi energi, dan lain-lain.

3. Praktik bisnis yang wajar

Meliputi pemberdayaan terhadap minoritas dan perempuan, dukungan terhadap usaha minoritas, tanggungjawab sosial.

4. Sumber daya manusia

Meliputi aktivitas untuk kepentingan karyawan sebagai sumber daya manusia bagi perusahaan maupun aktivitas dan dalam suatu komunitas. Aktivitas tersebut antara lain, program pelatihan ketrampilan, perbaikan kondisi kerja, upah dan gaji serta tunjangan yang memadai, pemberian beberapa fasilitas, jaminan keselamatan kerja, pelayanan kesehatan, pendidikan dan seni.

5. Produk

Meliputi keamanan, pengurangan polusi, dan lain-lain.

#### **2. 1. 4 *Social Responsibility Accounting (SRA)***

Dalam akuntansi konvensional yang menjadi fokus perhatian adalah pencatatan dan pengukuran terhadap kegiatan atau dampak yang timbul akibat

hubungan antara perusahaan dengan pelanggan atau lembaga lainnya. Sedangkan *social responsibility accounting* menyoroti aspek sosial atau *externalitas* dari kegiatan perusahaan.

Ahmed Belkaoui (dalam Harahap, 2001) menyatakan tentang *Social Responsibility Accounting* sebagai berikut:

“*social Responsibility Accounting* timbul dari penerapan akuntansi dalam ilmu sosial, ini menyangkut pengaturan, pengukuran analisis, dan pengungkapan pengaruh ekonomi dan sosial dari kegiatan pemerintah dan perusahaan. Hal ini termasuk kegiatan yang bersifat mikro dan makro. Pada tingkat makro bertujuan untuk mengukur dan mengungkapkan kegiatan ekonomi dan sosial negara mencakup *social accounting dan reporting* peranan akuntansi dalam pembangunan ekonomi. Pada tingkat mikro bertujuan untuk mengukur dan melaporkan pengaruh kegiatan perusahaan terhadap lingkungannya, mencakup: *financial dan managerial social accounting, social auditing*”.

Konsep dari pengukuran dan penilaian dalam SRA masih dalam pembahasan para pakar. FASB di Amerika Serikat pun belum mengambil sikap yang tegas dalam persoalan ini. Namun SRA khususnya tentang polusi udara telah diwajibkan bagi perusahaan untuk mengungkapkannya. Ernst&Ernst, kantor akuntan di Amerika Serikat telah meneliti sejak 1971 tentang keterlibatan sosial perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Beberapa hal yang diungkapkan antara lain:

- 1) Lingkungan
  - a) Polusi
  - b) Pencegahan kerusakan lingkungan, konservasi sumber daya alam
- 2) Praktek Usaha yang Fair
  - a) Merekrut pegawai dari minoritas dan meningkatkan kemampuannya
  - b) Penggunaan tenaga wanita



- c) Pembukaan unit usaha diluar negeri
- 3) Sumber Daya Manusia
  - a) Kesehatan dan keamanan pegawai
  - b) Pelatihan
- 4) Keterlibatan dalam Masyarakat
  - a) Kegiatan masyarakat sekitar
  - b) Bantuan kesehatan
  - c) Pendidikan
  - d) Seni

*The Institute of Management Accounting (IMA)* membentuk suatu indikator kinerja sosial untuk perusahaan (Harahap, 2004). *Corporate Social Performance* dapat diringkas sebagai berikut:

- 1) Keterlibatan dalam Masyarakat
  - a) *General philanthropy*, perusahaan memberi bantuan pada institusi pendidikan, kegiatan budaya, program rekreasi, lembaga kesehatan dan kesejahteraan masyarakat
  - b) Perbaikan sarana transportasi
  - c) Pelayanan kesehatan
  - d) Pemukiman
  - e) Bantuan terhadap masalah bisnis dan operasional (misalnya perawatan anak, orang cacat)
  - f) Perencanaan dan pengembangan masyarakat
  - g) Kegiatan sukarelawan
  - h) Program makanan khusus
  - i) Pendidikan
- 2) Sumber Daya Manusia
  - a) Praktek magang
  - b) Program pelatihan bagi karyawan
  - c) Kebijakan promosi
  - d) Sistem penggajian
  - e) Kondisi lingkungan kerja
  - f) Alkohol dan obat-obatan
  - g) Peningkatan hak-hak karyawan
  - h) Komunikasi

- 3) Kontribusi Produk dan Jasa
  - a) Kelengkapan dan kejelasan label, *packaging*
  - b) Garansi
  - c) Respon terhadap keluhan pelanggan
  - d) Kualitas produk
  - e) Edukasi pelanggan
  - f) Riset dan pengembangan

Banyak teori yang telah dibangun dalam literatur tentang pelaporan sosial untuk menjawab pertanyaan mengapa perusahaan mengungkapkan informasi sosialnya. Teori agensi dan teori akuntansi positif juga telah digunakan untuk mempelajari pelaporan sosial. Menurut teori-teori ekonomi tersebut, pelaporan sosial sebagai bagian dari pengungkapan keseluruhan yang dilakukan oleh perusahaan, adalah dimaksudkan untuk mengurangi *agency cost*.

Menurut model *stakeholder theory*, ketika *stakeholders* mengendalikan sumber daya penting pada suatu organisasi, perusahaan mau tidak mau harus merespon permintaan informasi dari *stakeholder*. Sedangkan menurut teori legitimasi, perusahaan membutuhkan legitimasi atas aktivitasnya dari masyarakat tempat perusahaan beroperasi. Pelaporan sosial nampak sebagai alat untuk membangun dan mempengaruhi lingkungan politis dan ekonomi di sekitar perusahaan, tentunya yang paling sesuai dengan kepentingan perusahaan. Teori yang berorientasi sistem seperti teori *stakeholder*, legitimasi dan politik ekonomi menyatakan bahwa individu atau organisasi akan selalu memaksimalkan kepentingan sendiri (Maali dalam Rahmawati, 2008).

## **2. 1. 5 Teori Sistem dan Pertanggungjawaban Sosial**

Teori-teori yang berorientasi sistem seperti *stakeholder*, dan *legitimacy* menyatakan bahwa individu, organisasi, dan institusi dalam usaha menjalankan kepentingan mereka akan beroperasi dan berinteraksi dalam sebuah sistem dengan banyak hubungan dengan pihak lainnya. Teori-teori sistem ini menekankan bahwa individu atau organisasi tetap memiliki hak untuk mencapai tujuan mereka dalam sebuah sistem, namun hak atas kepentingan mereka diatur oleh lingkungan sosial dan politik dimana mereka berinteraksi. Organisasi sendiri memainkan peran yang besar dalam masyarakat dan mempunyai tanggungjawab yang mengatur mereka sesuai statusnya di masyarakat. Sehingga organisasi akan berusaha untuk beroperasi sesuai norma-norma yang ada di masyarakat (Rochmi, 2007).

### **2. 1. 5. 1 Teori Stakeholder**

Isu tanggung jawab sosial perusahaan muncul sebagai akibat dari terjadinya pergeseran orientasi dari *stakeholders* kepada *shareholders* di dalam dunia bisnis. Cahyonowati dalam Januarti dan Apriyanti, (2005) mengemukakan bahwa teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan dukungan *stakeholder*, sehingga aktivitas perusahaan juga mempertimbangkan persetujuan dari *stakeholder*. Semakin kuat *stakeholder*, maka perusahaan harus semakin beradaptasi dengan *stakeholder*. Pengungkapan sosial kemudian dipandang sebagai dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*.

*Stakeholder theory* mula-mula dirinci oleh R. Edward Freeman (1994). Teori ini mengidentifikasi dan memodelkan kelompok *stakeholder* dan perusahaan serta

menjelaskan bagaimana manajemen dapat bertindak sesuai dengan kepentingan kelompok-kelompok tersebut.

Dalam pendekatan tradisional tentang perusahaan, pemegang saham adalah satu-satunya yang diakui sebagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, dan perusahaan mempunyai kewajiban untuk mendahulukan kepentingan pemegang saham di atas segalanya. Dalam model input-output lama, dikatakan bahwa perusahaan mengkonversi input dari investor, pekerja, dan pemasok menjadi output yang dapat dijual kepada konsumen sehingga menghasilkan return bagi perusahaan. Pada model ini perusahaan hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan empat pihak; investor, pekerja, pemasok dan konsumen. Namun, teori *stakeholder* berpendapat bahwa ada pihak lain yang terlibat, yaitu lembaga pemerintah, kelompok politik, asosiasi perdagangan, masyarakat, pekerja prospektif, pelanggan prospektif dan publik secara umum. Kadang pesaing pun dapat terhitung sebagai *stakeholder* (Rochmi, 2007).

Menurut Januarti dan Apriyanti (2005), ada beberapa alasan yang mendorong perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholders*, yaitu :

1. Isu lingkungan melibatkan kepentingan berbagai kelompok dalam masyarakat yang dapat mengganggu kualitas hidup mereka,
2. Dalam era globalisasi telah mendorong produk-produk yang diperdagangkan harus bersahabat dengan lingkungan,
3. Para investor dalam menanamkan modalnya cenderung untuk memilih perusahaan yang memiliki dan mengembangkan kebijakan dan program lingkungan,

4. LSM dan pencinta lingkungan makin vokal dalam mengkritik perusahaan-perusahaan yang kurang peduli terhadap lingkungan.

#### **2. 1. 5. 2 Teori Legitimasi**

Legitimasi dapat didefinisikan sebagai sebuah kondisi atau sebuah status dan merupakan hasil akhir dari sebuah proses legitimasi. Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat.

Perusahaan harus selalu mempedulikan keadaan sosial disekitarnya, karena dengan kepedulian tersebut keberlangsungan usaha perusahaan dapat terus berlanjut dan keberadaan perusahaan dapat diterima masyarakat. Masyarakat akan selalu menilai kinerja lingkungan yang telah dilakukan perusahaan, sehingga aktivitas perusahaan dengan harapan masyarakat harus diselaraskan. Praktik-praktik tanggung jawab sosial dan pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan dapat dipandang sebagai suatu usaha untuk memenuhi harapan-harapan masyarakat terhadap perusahaan. Perusahaan yang selalu berusaha untuk menyelaraskan diri dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat dan mengantisipasi terjadinya *legitimacy gap* maka perusahaan tersebut dapat terus dianggap sah dalam masyarakat dan dapat terus bertahan hidup (Rochmi, 2007).

Tilling, (2005) dalam Rokhmi, (2007) menyebutkan adanya dua level dari teori legitimasi. Teori legitimasi makro atau disebut juga teori legitimasi institusional, menjelaskan tentang struktur organisasi secara keseluruhan (kapitalisme misalnya, atau pemerintah) mendapatkan penerimaan dari masyarakat luas. Teori legitimasi

yang kedua adalah pada level organisasional (kadang disebut teori legitimasi strategis), yang menyatakan legitimasi organisasi sebagai sebuah proses organisasi mencari legitimasi dari kelompok-kelompok dalam masyarakat .

Dalam teori legitimasi organisasional, Tilling (2005) dalam Rochmi (2007) menyebutkan bahwa perusahaan berada dalam satu di antara empat fase terkait legitimasinya. Empat fase tersebut adalah:

1. Membangun Legitimasi

Fase ini merepresentasikan tahap awal pengembangan legitimasi oleh perusahaan dan cenderung rawan terkena isu, terutama dalam aspek financial, namun perusahaan harus waspada terhadap “standar yang terbentuk secara sosial dan kualitas kinerja yang diharapkan sesuai atandar professional”.

2. Menjaga legitimasi

Ini adalah fase dimana sebagian besar perusahaan beroperasi. Menjaga legitimasi tidak semudah penampakannya. Legitimasi adalah konstruk dinamis. “pengharapan masyarakat tidak statis, sering kali berubah sejalan waktu dan membuat perusahaan harus responsif terhadap lingkungan tempat beroperasi”.

3. Memperluas Legitimasi

Fase ini adalah fase ketika perusahaan memasuki pasar baru atau ada perubahan di pasar yang ada sekarang.

4. Mempertahankan Legitimasi

Legitimasi dapat terancam karena adanya insiden dan karenanya perlu untuk dipertahankan. Hal ini terjadi pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang tambang.

### **2. 1. 6 Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan**

Akuntansi lingkungan adalah metodologi untuk mengidentifikasi dan mengukur biaya dan manfaat dari sebuah kegiatan lingkungan untuk mengurangi dampak lingkungan (Chrismawati, 2007). Hasil akuntansi ini digunakan oleh para pimpinan perusahaan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan perbaikan lingkungan. Akuntansi lingkungan berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental cost*) kedalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak baik moneter maupun non moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

Akuntansi lingkungan diartikan sebagai aktivitas untuk lingkungan, yang merupakan suatu studi yang mempelajari bagaimana menilai asset alam dan meneliti dampak isu-isu lingkungan terhadap akuntansi konvensional. Akuntansi lingkungan meliputi beragam fungsi perusahaan antara lain akuntansi dan keuangan, hukum dan hubungan terkait dengan lingkungan termasuk disiplin-disiplin ilmu dan bidang rekayasa. Akuntansi lingkungan bertujuan mengukur biaya (*cost*) dan manfaat (*benefit*) sosial sebagai akibat kegiatan perusahaan dan pelaporan prestasi perusahaan



sebagai akibat dari kerusakan lingkungan, maka muncullah biaya lingkungan (Anggraini, 2008).

Dalam akuntansi lingkungan, terdapat beberapa komponen pembiayaan yang harus dihitung, misalnya: (1) Biaya operasional bisnis yang terdiri dari biaya depresiasi fasilitas lingkungan, biaya memperbaiki fasilitas lingkungan, jasa atau fee kontrak untuk menjalankan kegiatan pengelolaan lingkungan, biaya tenaga kerja untuk menjalankan operasionalisasi fasilitas pengelolaan lingkungan, serta biaya kontrak untuk pengelolaan limbah (*recycling*); (2) biaya daur ulang limbah; (3) Biaya penelitian dan pengembangan (litbang) yang terdiri dari biaya total untuk material, tenaga ahli, dan tenaga kerja lain untuk pengembangan material yang ramah lingkungan, produk dan fasilitas pabrik (Halim, 1999 dalam Chrismawati, 2007).

Biaya lingkungan atau disebut juga dengan biaya kualitas lingkungan adalah biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Biaya lingkungan berhubungan dengan karesi, deteksi, perbaikan dan pencegahan degradasi lingkungan. Oleh karena itu, biaya lingkungan dapat diklarifikasikan menjadi empat kategori, yaitu: biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal. Pelaporan biaya lingkungan adalah penting untuk perusahaan, karena pelaporan tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki kinerja lingkungan dan mengendalikan biaya lingkungan. Pelaporan biaya lingkungan dapat memberikan dua hasil penting, yaitu: dampak biaya lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan, dalam jumlah relatif yang dihabiskan untuk setiap kategori aktivitas biaya (Hansen dan Mowen, 2005).

Banyak perusahaan industri dan jasa besar dunia yang kini menerapkan akuntansi lingkungan. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental cost*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*). Terdapat dua tujuan dikembangkannya akuntansi lingkungan, yaitu (Halim, 1999 dalam Chrismawati, 2007) :

1. Akuntansi merupakan sebuah alat manajemen lingkungan

Sebagai alat manajemen lingkungan, akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi bidang konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya konservasi lingkungan keseluruhan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan. Selain itu akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menilai tingkat keluaran dan capaian tiap tahun untuk menjamin perbaikan kinerja lingkungan yang harus berlangsung terus menerus.

2. Akuntansi lingkungan merupakan alat komunikasi perusahaan dengan masyarakat

Sebagai alat komunikasi dengan publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari pihak pelanggan dan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

Konsep ini setidaknya memberikan tiga kesan penting, yaitu (Tan, 2004 dalam Chrismawati, 2007): (1) Perbaikan ekologi dan kinerja ekonomi; (2) Perbaikan kinerja lingkungan yang seharusnya tidak dipandang sebagai kegiatan amal dan *goodwill* tetapi sebagai *competitiveness*; (3) *Eco-efficiency* mampu melengkapi dan mendukung perkembangan berkelanjutan (*sustainable development*); (4) menunjukkan suatu keadaan dimana penduduk yang ada dalam suatu lingkungan mampu memenuhi kebutuhannya, tanpa membahayakan kemampuan generasi berikut dalam memenuhi kebutuhannya dimasa datang.

### **2. 1. 7 Environmental Performance**

*Environmental performance* adalah bagaimana kinerja perusahaan untuk ikut andil dalam melestarikan lingkungan. *Environmental performance* dibuat dalam bentuk peringkat oleh suatu lembaga yang berkaitan dengan lingkungan hidup. PROPER yang merupakan program pemeringkatan lingkungan dari Kementerian Lingkungan hidup misalnya, merupakan pemeringkatan berdasarkan kinerja lingkungan tiap-tiap perusahaan, agar bias dibandingkan dan menjadi koreksi bagi perusahaan tersebut.

Barry dan Rondinelly (1998) dalam Ja'far dan Arifah, (2006) mensinyalir ada beberapa faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen lingkungan, yaitu:

1. *Regulatory demand*, tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan muncul sejak 30 tahun terakhir, setelah masyarakat meningkatkan tekanannya kepada pemerintah untuk menetapkan peraturan pemerintah sebagai dampak meluasnya polusi. Sistem pengawasan manajemen lingkungan menjadi dasar

untuk skor lingkungan, seperti program-program kesehatan dan keamanan lingkungan. Perusahaan merasa penting untuk mendapatkan penghargaan di bidang lingkungan, dengan berusaha menerapkan prinsip-prinsip TQEM secara efektif, misalnya dengan penggunaan teknologi pengontrol polusi melalui penggunaan *clean technology*.

2. *Cost factors*, adanya komplain terhadap produk-produk perusahaan, akan membawa konsekuensi munculnya biaya pengawasan kualitas yang tinggi, karena semua aktivitas yang terlibat dalam proses produksi perlu dipersiapkan dengan baik. Konsekuensi perusahaan untuk mengurangi polusi juga berdampak pada munculnya berbagai biaya, seperti penyediaan pengolahan limbah, penggunaan mesin yang *clean technology*, dan biaya pencegahan kebersihan.
3. *Stakeholder forces*. Perusahaan akan selalu berusaha untuk memuaskan kepentingan *stakeholder* yang bervariasi dengan menemukan berbagai kebutuhan akan manajemen lingkungan yang proaktif.
4. *Competitive requirements*, semakin berkembangnya pasar global dan munculnya berbagai kesepakatan perdagangan sangat berpengaruh pada munculnya gerakan standarisasi manajemen kualitas lingkungan. Persaingan nasional maupun internasional telah menuntut perusahaan untuk dapat mendapatkan jaminan dibidang kualitas, antara lain seri ISO 9000. Sedangkan untuk seri ISO 14000 dominan untuk standar internasional dalam sistem manajemen lingkungan. Untuk mencapai keunggulan dalam persaingan, dapat dilakukan dengan menerapkan *green alliances* (Hartman dan Stanford, 1995).

*Green alliances* merupakan partner diantara pelaku bisnis dan kelompok lingkungan untuk mengintegrasikan antara tanggungjawab lingkungan perusahaan dengan tujuan pasar.

Sistem manajemen lingkungan yang komprehensif terdiri dari kombinasi lima pendekatan, yaitu (Ja'far dan Arifah, 2006):

1. Meminimalkan dan mencegah waste, merupakan perlindungan lingkungan efektif yang sangat membutuhkan aktivitas pencegahan terhadap aktivitas yang tidak berguna. Pencegahan polusi merupakan penggunaan material atau bahan baku, proses produksi atau praktek-praktek yang dapat mengurangi, meminimalkan atau mengeliminasi penyebab polusi atau sumber-sumber polusi. Tuntutan aturan dan cost untuk pengawasan polusi yang semakin meningkat merupakan faktor penggerak bagi perusahaan untuk menemukan cara-cara yang efektif dalam mencegah polusi.
2. *Managemen demand side*, merupakan sebuah pendekatan dalam pencegahan polusi yang asal mulanya digunakan dalam dunia industri. *Demand side management* industri mengharuskan perusahaan untuk melihat dirinya sendiri dalam cara pandang baru, sehingga dapat menemukan peluang-peluang bisnis baru.
3. Desain lingkungan, merupakan bagian integral dari proses pencegahan polusi dalam manajemen lingkungan proaktif. Perusahaan sering dihadapkan pada inefisiensi dalam mendesain produk, misalnya produk tidak dapat dirakit kembali, di-upgrade kembali, dan di recycle. *Desaign for environmental*

(DFE) dimaksudkan untuk mengurangi biaya reprocessing dan mengembalikan produk ke pasar secara lebih cepat dan ekonomis.

4. *Product stewardship*, merupakan praktek-praktek yang dilakukan untuk mengurangi resiko terhadap lingkungan melalui masalah-masalah dalam desain, manufaktur, distribusi, pemakaian atau penjualan produk. Alternatif produk yang memiliki *less pollution* dan alternatif material, sumber energi, metode processing yang mengurangi waste menjadi kebutuhan bagi perusahaan.
5. *Full cost environmental accounting*, merupakan konsep *cost environmental* yang secara langsung akan berpengaruh terhadap individu, masyarakat dan lingkungan yang biasanya tidak mendapatkan perhatian dari perusahaan. *Full cost accounting* berusaha mengidentifikasi dan mengkuantifikasi kinerja biaya lingkungan sebuah produk, proses produksi dan sebuah proyek dengan mempertimbangkan empat macam biaya, yaitu : (1) biaya langsung, seperti biaya tenaga kerja, biaya modal dan biaya bahan mentah; (2) biaya tidak langsung, seperti biaya monitoring dan reporting; (3) biaya tidak menentu, misalnya biaya perbaikan; (4) biaya yang tidak kelihatan, seperti biaya *public relation* dan *good will*.

Ukuran keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan manajemen lingkungan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi kinerja lingkungan proaktif. Penerapan manajemen lingkungan ini memerlukan keterlibatan prinsip dasar kedalam strategi perusahaan. Prinsip-prinsip tersebut antara lain (Ja'far dan Arifah, 2006):

- 1) Mengadopsi kebijakan lingkungan yang bertujuan mengeliminasi polusi berdasarkan pada posisi siklus hidup operasional perusahaan, dan mengkomunikasikan kebijakan keseluruhan perusahaan dan para stakeholder.
- 2) Menetapkan secara obyektif kriteria efektivitas program lingkungan.
- 3) Membandingkan kinerja lingkungan perusahaan dengan perusahaan-perusahaan yang merupakan leader dalam satu industri dengan *benchmarking* dan menetapkan praktik terbaik (*best practice*).
- 4) Menetapkan budaya perusahaan bahwa kinerja lingkungan merupakan tanggung jawab seluruh karyawan.
- 5) Menganalisis dampak berbagai issue lingkungan dalam kaitannya dengan permintaan terhadap produk masa depan terhadap produk dan persaingan industri.
- 6) Memberanikan diri melakukan diskusi tentang isu-isu lingkungan, khususnya melalui rapat pimpinan.
- 7) Mengembangkan anggaran untuk pembiayaan lingkungan.
- 8) Mengidentifikasi dan mengkuantifikasikan pertanggungjawaban lingkungan.

Selama ini pengukuran terhadap kinerja lingkungan masih belum tercapai kesepakatan final. Hal ini karena setiap negara memiliki cara pengukuran sendiri tergantung situasi dan kondisi lingkungan negara masing-masing. Di Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup telah menerapkan PROPER sebagai alat untuk memeringkat kinerja lingkungan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia.

Perusahaan dapat dikategorikan peringkat Hijau atau Biru dalam PROPER PROKASIH, padahal perusahaan tersebut belum melakukan pengolahan limbah

bahan berbahaya dan beracun (B3) dan pengendalian pencemaran udara dengan baik. Karena kurang kondusifnya situasi di Tanah Air akibat krisis ekonomi dan politik dalam kurun waktu 1998-2001, pelaksanaan PROPER pernah terhenti. Guna memberikan gambaran kinerja penataan perusahaan lebih menyeluruh, maka sejak tahun 2002 aspek penilaian kinerja penataan dalam PROPER diperluas.

Kinerja penataan yang dinilai dalam PROPER mencakup: penataan terhadap pengendalian pencemaran air, udara, pengelolaan limbah B3, dan penerapan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan). Sedangkan penilaian untuk aspek upaya lebih dari taat meliputi penerapan sistem manajemen lingkungan, pemanfaatan limbah dan konservasi sumber daya, dan pelaksanaan kegiatan pengembangan masyarakat (*community development*). Penilaian ini dapat mengukur penerapan CSR.

Berikut adalah indikator peringkat kinerja yang digunakan dalam menilai kinerja lingkungan perusahaan :

**Tabel 2. 1**

**Indikator Peringkat Emas**

Aspek	Indikator
Pencemaran air	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempunyai program kerja konservasi penggunaan air.</li> <li>2. Melakukan audit penggunaan air secara berkala.</li> <li>3. Mempunyai neraca penggunaan air untuk seluruh air yang digunakan.</li> <li>4. Melakukan upaya recycle minimal 30% dari total air limbah yang dihasilkan berdasarkan baseline data.</li> </ol>



<p>Pencemaran udara/energi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempunyai program konservasi energi dan pengurangan emisi udara.</li> <li>2. Melakukan audit penggunaan energi dan pengendalian emisi udara.</li> <li>3. Mempunyai neraca penggunaan energi.</li> <li>4. Melakukan kegiatan pengurangan emisi fugitive minimal 20% dari baseline data.</li> <li>5. Melakukan kegiatan pengurangan penggunaan BPO (Bahan Perusak Ozon).</li> <li>6. Melakukan kegiatan pengurangan GRK sebesar minimal 5% dari baseline data.</li> <li>7. Melakukan efisiensi energi minimal 5% dari baseline data.</li> </ol>
<p>Limbah B3</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempunyai program 3R (Reuse, Recycle, Recovery) untuk pengolahan limbah B3.</li> <li>2. Melakukan upaya 3R minimal 30% dari total limbah yang berpotensi untuk dilakukan 3R selama periode penilaian berdasarkan baseline data.</li> </ol>
<p>Padat non B3</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempunyai program 3R kegiatan pengolahan limbah non B3.</li> <li>2. Melakukan upaya 3R minimal 30% dari total limbah padat non B3 yang berpotensi untuk dilakukan 3R berdasarkan baseline data.</li> </ol>
<p>System manajemen lingkungan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan audit lingkungan secara keseluruhan berskala.</li> <li>2. Memperoleh sertifikasi system manajemen lingkungan (SML) dari lembaga akreditasi lebih dari satu kali.</li> <li>3. Telah mendapatkan peringkat PROPER hijau</li> </ol>

Community Development	selama dua kali berturut-turut. <ol style="list-style-type: none"><li data-bbox="667 359 1395 506">1. Melakukan upaya pemberdayaan masyarakat sehingga dapat mandiri, seperti adanya usaha mandiri masyarakat.</li><li data-bbox="667 527 1395 611">2. Mendapatkan penghargaan Corporate Social Responsible (CSR) dari lembaga kredibel lainnya.</li></ol>
--------------------------	---

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup

Perusahaan akan diberi penilaian warna emas apabila perusahaan tersebut telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan telah melakukan upaya 3R (Reduce, Reuse, Recycle), menerapkan sistem pengelolaan lingkungan yang berkesinambungan, serta melakukan upaya-upaya yang berguna bagi kepentingan masyarakat pada jangka panjang.

**Tabel 2. 2**  
**Indikator Peringkat Hijau**

Aspek	Indikator
Pencemaran air	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan audit penggunaan air</li> <li>2. Mempunyai neraca penggunaan air untuk seluruh air yang digunakan</li> <li>3. Melakukan upaya 3R untuk air limbah minimal 20% dari total air limbah yang dihasilkan berdasarkan baseline data.</li> <li>4. Melakukan upaya efisiensi penggunaan air.</li> </ol>
Pencemaran udara/Energi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempunyai program konservasi energi dan pengurangan energi dan penggunaan emisi udara.</li> <li>2. Melakukan audit penggunaan energi dan pengendalian emisi udara.</li> <li>3. Mempunyai neraca penggunaan energi.</li> <li>4. Melakukan kegiatan pengurangan emisi fugitive minimal 2% dari baseline data.</li> <li>5. Melakukan kegiatan pengurangan penggunaan BPO (Bahan Perusak Ozon).</li> <li>6. Melakukan kegiatan pengurangan GRK sebesar minimal 2%</li> </ol>
Limbah B3	Melakukan upaya 3R minimal 20% dari total limbah B3 yang dihasilkan oleh perusahaan dan berpotensi untuk dilakukan 3R selama periode penilaian.
Padat Non B3	Melakukan upaya 3R total minimal 20% dari total limbah non B3 yang berpotensi untuk dilakukan 3R.
System Manajemen lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan audit lingkungan secara keseluruhan.</li> <li>2. Memiliki serifikasi system manajemen lingkungan (SML) oleh lembaga akreditasi atau lembaga lainnya.</li> </ol>

Community Development	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan bantuan ataupun sumbangan rutin untuk pelaksanaan kegiatan social kepada masyarakat disekitar lokasi.</li> <li>2. Tidak memiliki permasalahan social dengan masyarakat sekitar.</li> </ol>
-----------------------	---

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup

Perusahaan akan diberikan warna Hijau apabila telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan, telah mempunyai sistem pengelolaan lingkungan, mempunyai hubungan yang baik dengan masyarakat, termasuk melakukan 3R (Reduce, Reuse, Recycle).

**Tabel 2. 3**  
**Indikator Peringkat Biru**

Aspek	Indikator
Air	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. 100% data pemantauan memenuhi BMAL (Baku Mutu Air Limbah).</li> <li>2. Menyampaikan 100% data pemantauan yang dipersyaratkan.</li> <li>3. Memenuhi seluruh ketentuan teknis lainnya yang dipersyaratkan.</li> </ol>
AMDAL	Melaksanakan dan melaporkan pelaksanaan RKL/RPL atau UKL/UPL sesuai dengan ketentuan dan persyaratan AMDAL.
Udara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagi sumber emisi yang berjumlah <math>\leq 5</math> cerobong, semua cerobong harus dilakukan pemantauan.</li> <li>2. Bagi sumber emisi yang berjumlah <math>&gt; 5</math> cerobong, dapat dilakukan pemantauan minimal 80% dari jumlah total cerobong.</li> <li>3. Bagi yang memiliki baku mutu emisi spesifik semua parameter dipantau, sedangkan yang tidak memiliki baku</li> </ol>

Limbah B3	<p>mutu emisi spesifik dipilih 3 parameter yang dominant.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Menyampaikan 100% data pemantauan yang dipersyaratkan.</li> <li>5. 100% data pemantauan memenuhi BMEU yang dipersyaratkan.</li> <li>6. Memenuhi seluruh ketentuan teknis lainnya yang dipersyaratkan.</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memenuhi <math>\geq 90\%</math> ketentuan pengelolaan limbah B3 yang wajib dilakukan sesuai dengan izin dimiliki oleh perusahaan.</li> <li>2. Kinerja PLB3 <math>\geq 90\%</math> dari total LB3 yang dihasilkan yang tercatat dalam neraca limbah B3.</li> <li>3. Telah menyelesaikan upaya <i>clean-up open dumping</i> dan <i>open burning</i> dan atau upaya lanjut yang telah disetujui oleh KLH.</li> <li>4. Melakukan upaya 3R.</li> </ol>
-----------	--

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup

Peusahaan akan diberikan warna Biru apabila telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku. Sedangkan biru Minus apabila perusahaan melakukan upaya pengelolaan lingkungan, tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.

**Tabel 2.4**  
**Indikator Peringkat Merah**

Aspek	Indikator
AMDAL	Melaksanakan < 50% kegiatan pengelolaan lingkungan sesuai dengan ketentuan dan persyaratan dalam AMDAL.
Air	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. &lt; 50% data pemantauan memenuhi BMAL yang</li> </ol>

Udara	<p>dipersyaratkan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menyampaikan &lt; 50% data pemantauan yang dipersyaratkan.</li> <li>3. Memenuhi &lt; 50% ketentuan teknis lainnya yang dipersyaratkan.</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemantauan dilakukan &lt; 3 cerobong.</li> <li>2. Bagi sumber emisi yang berjumlah &gt; 5 cerobong dilakukan pemantauan minimal &lt; 30% dari jumlah total cerobong.</li> <li>3. Memantau 50% parameter dari baku mutu emisi spesifik dipantau &lt; 2 parameter yang dominant.</li> <li>4. Menyampaikan &lt; 50% data pemantauan yang dipersyaratkan.</li> <li>5. &lt; 50% data pemantauan memenuhi BMEU yang dipersyaratkan.</li> <li>6. Memenuhi &lt; 50% ketentuan teknis lainnya yang dipersyaratkan.</li> </ol>
Limbah B3	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memenuhi &lt; 40% ketentuan pengelolaan limbah B3 yang wajib dilakukan sesuai dengan izin yang dimiliki oleh perusahaan.</li> <li>2. Kinerja PLB3 &lt; 40% dari total limbah B3 yang dihasilkan yang tercatat dalam neraca LB3.</li> <li>3. Sudah menghentikan open dumping dan open burning.</li> <li>4. Tidak memiliki izin pengelolaan limbah B3 dan atau menyerahkan limbah B3 ke pihak ke-3 yang tidak memiliki izin</li> <li>5. Telah melakukan usaha pengelolaan limbah B3 ke pihak ke-3 yang tidak memiliki izin.</li> </ol>

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup

Perusahaan akan diberikan penilaian warna merah apabila melakukan upaya pengelolaan lingkungan, tetapi baru sebagian kecil mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.

**Tabel 2.5**  
**Indikator Peringkat Hitam**

Aspek	Indikator
AMDAL	Tidak memiliki AMDAL yang telah disetujui oleh komisi AMDAL.
Air	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Air limbah yang dibuang ke lingkungan lebih besar dari 500% BMAL dari 80% data yang wajib disampaikan sesuai dengan yang dipersyaratkan.</li> <li>2. Tidak melakukan pemantauan air limbah sama sekali.</li> <li>3. Melakukan by pass untuk pembuangan air limbah dengan sengaja.</li> <li>4. Melakukan by pass lebih dari satu kali.</li> </ol>
Udara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak melakukan pemantauan emisi cerobong sama sekali.</li> <li>2. 50% data pemantauan yang wajib disampaikan melebihi 500% BMEU</li> </ol>
Limbah B3	Melakukan kegiatan open dumping dan atau open burning limbah B3 dengan sengaja secara langsung ke lingkungan dan tidak melakukan upaya sama sekali.

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup

Perusahaan diberikan penilaian warna hitam apabila belum melakukan upaya pengelolaan lingkungan berarti, secara sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan

lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan serta berpotensi mencemari lingkungan.

### **2. 1. 8 Environmental Disclosure**

Bethelot, (2002) dalam Al Tuwaijri, (2004) mendefinisikan *environmental disclosure* sebagai kumpulan informasi yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan di masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Informasi ini dapat diperoleh dengan banyak cara, seperti pernyataan kualitatif, asersi atau fakta kuantitatif, bentuk laporan keuangan atau catatan kaki. Bidang *environmental disclosure* meliputi hal-hal sebagai berikut: pengeluaran atau biaya operasi untuk fasilitas dari peralatan pengontrol polusi di masa lalu dan sekarang;

Dalam mengukur *environmental disclosure* dibutuhkan suatu *checklist* yang berisi item-item pengungkapan yang nantinya akan dicocokkan dengan pengungkapan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Item-item lingkungan tersebut mewakili 12 pengungkapan dalam laporan tahunan. Berikut adalah item pengungkapan lingkungan yang sebelumnya digunakan oleh Chrismawati (2007):



**Tabel 2. 6**

**Daftar Item Disclosure**

No	Jenis Disclosure	Item Disclosure
1	Environmental Discussion	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Wacana dan pembicaraan mengenai regulasi lingkungan spesifik.</li><li>2. Wacana dan pembicaraan mengenai proses, fasilitas dan/atau inovasi produk yang berhubungan dengan pengurangan degradasi lingkungan.</li><li>3. Wacana dan pembicaraan mengenai upaya perusahaan untuk mengurangi konsumsi energi.</li></ol>
2.	Environmental Statement	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pernyataan manajemen berkaitan dengan perhatian perusahaan terhadap lingkungan.</li><li>2. Pernyataan manajemen berkaitan dengan status pemenuhan lingkungan perusahaan.</li><li>3. Pernyataan manajemen berkaitan dengan keterjadian atas tumpahan minyak dan bahan kimia yang disebabkan oleh perusahaan.</li><li>4. Pernyataan yang mengindikasikan bahwa operasi perusahaan tidak menghasilkan polusi.</li><li>5. Pernyataan manajemen berkaitan bahwa polusi dari hasil operasi telah atau akan dikurangi.</li><li>6. Pernyataan bahwa perusahaan memenuhi hukum, regulasi dan kebijakan lingkungan hidup.</li></ol>
3.	Environmental Exposure	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pengungkapan dalam neraca.</li><li>2. pengungkapan dalam catatan atas laporan</li></ol>

4.	Environmental Care	<p>keuangan perusahaan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Pengungkapan diluar laporan keuangan.</li> <li>4. Pengungkapan di tahun terbaru atau yang telah lalu tentang pengeluaran modal untuk mengontrol atau mengurangi polusi.</li> <li>5. Pengungkapan di tahun terbaru atau yang tahun lalu tentang pengeluaran biaya operasi untuk mengontrol atau mengurangi polusi.</li> <li>6. Pengungkapan tentang resiko dan ketidakpastian lingkungan.</li> <li>7. Pengungkapan informasi lingkungan dalam hal: kebijakan lingkungan, dampak lingkungan, system manajemen lingkungan, target lingkungan, produk berwawasan lingkungan dan reformasi dalam lingkungan.</li> <li>8. Pengungkapan informasi mengenai kecenderungan perusahaan untuk mengotori dan menghasilkan polusi.</li> <li>9. Pengungkapan informasi minimalisasi polutan, penghematan sumber daya dan/atau pengurangan limbah.</li> <li>10. Pengungkapan partisipasi perusahaan dalam proses penanggulangan polusi</li> <li>11. Pengungkapan kepada investor mengenai aktivitas polusi perusahaan yang dilaporkan kepada regulator lingkungan hidup.</li> <li>12. Pengungkapan pennghematan energi yang dihasilkan dari daur ulang produk.</li> <li>13. Pengungkapan kebijakan perusahaan mengenai energi.</li> <li>14. Pengungkapan mengenai peningkatan efisiensi energi.</li> <li>15. Pengungkapan mengenai konsultasi dan tanggapan dari pemegang saham.</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perhatian perusahaan terhadap anggota organisasi perlindungan lingkungan, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dan badan regulator lingkungan.</li> <li>2. Dukungan perusahaan akan kampanye anti sampah/kotoran.</li> <li>3. Menyuarakan perhatian perusahaan</li> </ol>
----	--------------------	---

5.	Environmental Reclamation	<p>mengenai kelayakan energi.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kewajiban perusahaan atas perbaikan lahan yang terkontaminasi.</li> <li>2. Pencegahan dan/atau perbaikan lingkungan yang rusak sebagai akibat dari pengolahan Sumber Daya Alam.</li> <li>3. kegiatan perusahaan dalam konservasi Sumber Daya Alam</li> <li>4. kontribusi perusahaan bidang kas dan/atau non kas untuk mempercantik lingkungan hidup.</li> <li>5. kontribusi perusahaan dalam pemulihan bangunan dan/atau pondasi kuno (bersejarah).</li> <li>6. Kontribusi perusahaan dalam konservasi cagar alam.</li> </ol>
6.	Environmental Profile	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. perusahaan menggunakan bahan-bahan daur ulang.</li> <li>2. Perusahaan menggunakan sumber daya atau bahan-bahan secara efisien dalam proses produksi.</li> <li>3. Perusahaan melakukan pencegahan limbah.</li> <li>4. perusahaan melakukan pembuatan fasilitas lingkungan.</li> <li>5. Perusahaan melakukan studi dampak lingkungan untuk mengawasi dampak perusahaan terhadap lingkungan.</li> <li>6. Perusahaan melakukan konservasi energi dalam aktivitas operasi bisnis.</li> <li>7. Perusahaan menggunakan energi secara lebih efisien selama proses produksi.</li> <li>8. Perusahaan memanfaatkan limbah bahan baku untuk memproduksi energi.</li> <li>9. Perusahaan melakukan analisis terhadap proyek sukarela yang dijalankan perusahaan.</li> <li>10. Perusahaan melakukan penelitian yang ditujukan untuk peningkatan efisiensi energi.</li> <li>11. Perusahaan melakukan pengawasan pemenuhan kebijakan lingkungan hidup.</li> <li>12. Adanya tanggungjawab perusahaan untuk menjalankan perubahan dalam organisasi guna membangun kepekaan</li> </ol>

		<p>terhadap lingkungan.</p> <p>13. Perusahaan memiliki status system manajemen yang baik dan/atau level akreditasi</p> <p>14. Perusahaan cepat tanggap dalam perlindungan lingkungan.</p> <p>15. Perusahaan melakukan peninjauan penggunaan Sumber Daya Alam</p>
7.	Environmental Regulation	<p>1. adanya kasus lahan terkontaminasi yang disebabkan oleh perusahaan yang kemudian dijadikan peraturan perundang-undangan.</p>
8.	Environmental Calculation and/or Method	<p>1. Pengukuran oleh perusahaan atas ketentuan biaya dan kewajiban lingkungan.</p> <p>2. Adanya criteria kapitalisasi pengeluaran untuk lingkungan (Environmental Expenditure).</p> <p>3. Adanya penghitungan rasio dari limbah berbahaya yang di daur ulang terhadap total limbah berbahaya yang dihasilkan.</p> <p>4. Adanya penghitungan jumlah total limbah berbahaya yang dihasilkan, ditransfer dan atau di daur ulang.</p> <p>5. Adanya penandaan tanggungjawab pembersih lingkungan atas tempat yang terkontaminasi limbah beracun.</p> <p>6. Adanya tanggung jawab lingkungan perusahaan atas kontinjensi dan aktualisasi berikut peraturannya.</p> <p>7. Adanya taksiran dan pernyataan arus serta perubahan sumber daya input dan output.</p>
9.	Environmental Spending	<p>1. Pergantian kewajiban dan pemulihan lingkungan yang dimungkinkan.</p> <p>2. Pengeluaran untuk perawatan lingkungan.</p> <p>3. Ijin polusi dan hak emisi yang diperoleh perusahaan.</p> <p>4. Biaya non aktiva atas kejadian tumpahan minyak lepas pantai yang membahayakan.</p> <p>5. Denda dan penalty financial sebagai akibat pelanggaran Undang-undang lingkungan hidup.</p>

10.	Environmental Initiatives	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya prosedur, hasil dan pemenuhan standar laporan lingkungan.</li> <li>2. Adanya audit lingkungan meskipun secara singkat, berikut hasilnya.</li> <li>3. Adanya trend an indicator kinerja lingkungan yang ditetapkan perusahaan</li> <li>4. Adanya pengujian terhadap persoalan keadilan dan pelaporan social.</li> <li>5. Adanya atestasi dan/atau pengesahan laporan lingkungan (environmental report) berikut criteria yang digunakan.</li> </ol>
11.	Environmental Award	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perusahaan menerima penghargaan yang berhubungan dengan program/kebijakan lingkungan hidup yang ditetapkan perusahaan.</li> <li>2. Perusahaan menerima penghargaan konservasi energi.</li> </ol>
12.	Environmental Plan for Future	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya rencana dan/atau proyeksi mendatang oleh perusahaan tentang pengeluaran modal untuk mengontrol atau mengurangi polusi.</li> <li>2. Adanya rencana dan/atau proyeksi mendatangoleh perusahaan tentang biaya operasi untuk mengontrol atau mengurangi polusi</li> <li>3. Adanya rencana kedepan untuk membangun aktivitas environmental management system yang lebih baik.</li> <li>4. Adanya perencanaan pola pengeluaran untuk lingkungan dimasa mendatang.</li> <li>5. Adanya target untuk memajukan lingkungan dalam beberapa tahun.</li> <li>6. Adanya analisis terhadap aktivitas operasi dan/atau investasi yang berdampak terhadap pertumbuhan lingkungan dimasa yang akan dating.</li> </ol>

Sumber : Chrimawati, 2007

## 2. 1. 9 Economic Performance

Kinerja lingkungan berhubungan dengan faktor-faktor non keuangan serta faktor-faktor keuangan seperti kinerja keuangan, harga saham, dan biaya modal. *Economic performance* adalah kinerja perusahaan-perusahaan secara relatif dalam suatu industri yang sama yang ditandai dengan return tahunan industri yang bersangkutan. Hubungan antara *environmental disclosure* dengan kinerja keuangan sangat lemah (Guthrie dan Parker, 1989 dalam Ja'far dan Arifah, 2006). Hal ini ditunjukkan oleh beberapa penelitian mengenai hubungan antara *environmental disclosure* dengan kinerja keuangan yang kebanyakan di wakili oleh profitabilitas.

Dari sisi teori legitimasi, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini didukung oleh argumentasi bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca “good news” kinerja perusahaan (Donovan dan Gibson, 2000 dalam Januarti dan Apriyanti, 2005).

Ada dua variabel kunci yang digunakan sebagai ukuran yang menghubungkan antara reputasi tanggungjawab sosial perusahaan dengan kinerja ekonominya, yaitu tingkat kemampuan menciptakan pendapatan melalui penjualan dan tingkat kemampuan menciptakan laba (Belkaoui dan karpik's dalam Januarti dan Apriyanti, 2005).

Keberhasilan pimpinan sebagai pengelola perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan atau kinerja ekonominya yang ditunjukkan oleh jumlah penjualan, tenaga kerja, harta yang dimiliki dan analisis rasio, yang disajikan dalam laporan

keuangan. Beberapa pokok pikiran mengenai hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan kinerja ekonomi, antara lain: 1) Pokok pikiran yang menggambarkan kebijakan konvensional; berpendapat bahwa terdapat biaya tambahan yang signifikan dan akan menghilangkan peluang perolehan laba untuk melaksanakan tanggung jawab sosial, sehingga akan menurunkan profitabilitas; 2) Biaya tambahan khusus untuk melaksanakan tanggung jawab sosial akan menghasilkan dampak netral (*balance*) terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan tambahan biaya yang dikeluarkan akan tertutupi oleh keuntungan efisiensi yang ditimbulkan oleh pengeluaran biaya tersebut; 3) Pokok pikiran yang memprediksikan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berdampak positif terhadap profitabilitas (Herremans et al, 1993 dalam Januarti dan Apriyanti, 2005).

#### 2. 1. 10 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh para peneliti yang berhubungan dengan kinerja lingkungan :

**Tabel 2.7**  
**Daftar Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Variabel	Hasil
Bragdon dan Marlin (1972)	Environmental performance perusahaan kertas dari CEP (Council of Economic Priorities), profitabilitas (laba per lembar saham dan return modal).	Menemukan suatu hubungan positif antara profitabilitas dengan perangkat environmental performance.
Spicer (1978)	Profitabilitas, ukuran, resiko	Hanya hubungan antara ukuran,

	total, resiko sistematis dan rasio laba per lembar saham dengan pemeringkatan kinerja polusi menurut CEP (Council of Economic Priorities).	resiko sistematis, rasio laba per saham yang menunjukkan hubungan signifikan.
Rockness, et al (1978)	12 indikator keuangan yang mewakili economic performance, dua variable limbah buangan yang mewakili environmental performance.	Hubungan antara variable environmental performance dan variable economic performance adalah tidak signifikan
Ingram dan Frazier (1980)	Environmental disclosure dengan environmental performance menurut peringkat CEP.	Menemukan hubungan yang tidak signifikan antara environmental disclosure dengan performance.
Feedman dan Jaggi (1982)	Environmental disclosure dan economic performance yang diukur dengan enam rasio akuntansi.	Terdapat hubungan signifikan negative antara environmental performance dengan economic performance.
Feedman dan Jaggi (1992)	Economic performance, environmental performance.	Hasilnya adalah hubungan yang tidak signifikan antara environmental performance dengan economic performance.
Richardson, et al (2001)	Social disclosure (yang terdapat didalamnya environmental disclosure), financial disclosure dan cost of capital perusahaan.	Menemukan hubungan negative signifikan antara financial disclosure dengan cost of capital dan hubungan positif signifikan antara social disclosure dengan cost of capital.
Pattern (2002)	Environmental performance dan environmental disclosure	Menemukan hubungan negative antara environmental disclosure



<p>Al Tuwaijri (2003)</p>	<p>dalam annual report. Environmental disclosure, environmental performance dan economic performance.</p>	<p>dengan environmental performance. Environmental performance, economic performance dan environmental disclosure secara statistik signifikan, namun hanya hubungan economic performance dengan environmental performance yang mempunyai interelasi potensial.</p>
<p>Clarkson, et al (2006)</p>	<p>Environmental performance dan environmental disclosure.</p>	<p>Menemukan hubungan positif antara environmental performance dan level discretionary disclosure dalam pelaporan lingkungan dan social.</p>
<p>Suratno, Darsono, Mutmainah (2007)</p>	<p>Environmental disclosure, economic performance, environmental performance.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa environmental performance berpengaruh positif signifikan terhadap environmental disclosure dan environmental performance juga berpengaruh secara positif signifikan terhadap economic performance.</p>
<p>Chrismawati (2007)</p>	<p>Persentase kepemilikan asing, umur perusahaan terdaftar di BEJ, ukuran perusahaan, profile, profitabilitas, growth opportunities, environmental performace dan environmental</p>	<p>Umur, profil dan profitabilitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap environmental disclosure.</p>

Anggraini (2008)	concern. Environment disclosure, environment performance, return saham	Hasil penelitiannya adalah environment performance tidak berpengaruh signifikan terhadap environmental disclosure tapi berpengaruh positif signifikan terhadap return saham, environmental disclosure mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap return saham
---------------------	---	---

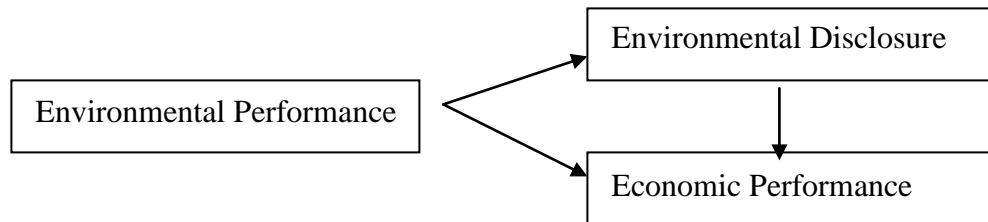
## 2. 2 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Informasi mengenai aktivitas atau kinerja perusahaan merupakan suatu hal yang sangat berharga bagi *stakeholder* khususnya investor. Bagi *stakeholder*, pengungkapan informasi mengenai aktivitas atau kinerja perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan yang akan menjadi tempat bagi para investor dalam menanamkan investasinya.

Perusahaan yang memiliki *environmental performance* atau kinerja lingkungan yang baik merupakan suatu *good news* bagi investor dan calon investor. Perusahaan yang memiliki *good news* yang baik cenderung akan meningkatkan *environmental disclosure* dalam laporan tahunannya. Perusahaan yang memiliki tingkat *environmental performance* yang tinggi akan direspon secara positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan. Harga saham secara relatif dalam industri yang bersangkutan merupakan cerminan pencapaian *economic performance* perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan pengungkapan lingkungan yang tinggi

dalam laporan keuangannya akan lebih dapat diandalkan. Laporan keuangan yang handal tersebut akan berpengaruh secara positif terhadap *economic performance*, dimana investor akan merespon secara positif dengan fluktuasi harga pasar saham yang semakin tinggi.

**GAMBAR 1 : MODEL PENELITIAN**



Pengukuran terhadap kinerja lingkungan juga masih belum ada kesepakatan final, sebagai akibat belum adanya peraturan dan standarisasi pengungkapan sosial lingkungan. Penelitian ilmiah mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sosial lingkungan juga mendapatkan hasil yang beragam. Dari kerangka pemikiran diatas maka hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **2.2.1 Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure**

Penelitian empiris mengenai hubungan *environmental disclosure* dengan *environmental performance* telah menemukan hubungan yang beragam. Penetapan hubungan antara *environmental performance* dengan *environmental disclosure* dilihat dari perspektif tanggung jawab sosial perusahaan masih belum menemukan hubungan yang pasti karena masih banyak penelitian yang bereda-beda.

Kinerja lingkungan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana dorongan terhadap pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh berbagai instansi khususnya instansi pemerintah. Kinerja lingkungan juga akan tercapai pada level yang tinggi jika

perusahaan secara proaktif melakukan berbagai tindakan manajemen lingkungan secara terkendali. Dengan adanya tindakan proaktif perusahaan dalam pengelolaan lingkungan serta adanya kinerja yang tinggi, manajemen perusahaan diharapkan akan terdorong untuk mengungkapkan tindakan manajemen lingkungan tersebut dalam *annual report* (Berry dan Rondinelle, 1998 dalam Ja'far dan Arifah, 2006).

Manajemen perusahaan juga akan terdorong untuk melakukan pengungkapan *environmental disclosure* dalam *annual report* sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan. Persoalan pengungkapan *environmental disclosure* dalam media publik seperti *annual report* merupakan hal penting bagi perusahaan ditinjau dari perspektif strategi dan tanggung jawab sosial terhadap publik (Berry dan Rondinelle, 1998 dalam Ja'far dan Arifah, 2006).

Hubungan negatif antara *environmental performance* dengan *environmental disclosure* nampak tidak konsisten dengan model *discretionary disclosure*. Ada asumsi bahwa *environmental performance* yang baik mengurangi pengungkapan biaya-biaya lingkungan masa depan perusahaan. Pengungkapan informasi biaya-biaya lingkungan ini harus dirasakan sebagai berita gembira oleh investor. Oleh karena itu, perusahaan dengan *environmental performance* yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan dengan *environmental performance* yang buruk (Verrecia, 1983 dalam Suratno, 2006).

Kinerja lingkungan akan berpengaruh terhadap besarnya pengungkapan lingkungan. Semakin besar peran dari perusahaan dalam kegiatan lingkungan hidup, maka semakin besar pula pengungkapan lingkungan yang diungkapkan di dalam

laporan keuangan. Dengan meningkatkan kinerja lingkungannya, maka akan menjadi *good news* tersendiri bagi perusahaan.

Dengan kinerja perusahaan terhadap lingkungan yang baik yang kemudian juga diungkapkan didalam laporan tahunan akan semakin menarik para investor. Karena para investor pastinya akan lebih melihat bagaimana kinerja dari perusahaan dimana mereka akan menanamkan investasinya ataupun didalam memutuskan kerja sama dengan perusahaan tersebut. Semakin perusahaan menaikkan kualitas kinerjanya terhadap lingkungan dan kemudian mengungkapkan kinerjanya tersebut ke dalam laporan tahunannya, akan semakin baik pula perusahaan di mata para investor maupun masyarakat.

Jadi semakin banyak perusahaan berperan di dalam kegiatan lingkungan, akan semakin banyak pula yang harus di ungkapkan oleh perusahaan mengenai kinerja lingkungan yang di lakukannya dalam laporan tahunannya. Hal ini akan mencerminkan transparansi dari perusahaan tersebut bahwa perusahaan juga berkepentingan dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya sehingga masyarakat juga akan tahu seberapa besar andil perusahaan terhadap lingkungannya. Maka hubungan antara *environmental performance* dengan *environmental disclosure* dapat dihipotesiskan sebagai berikut.

H1 : *Environmental performance* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

### **2.2.2 Pengaruh Environmental Performance terhadap Economic Performance**

Di dalam akuntansi konvensional, pusat perhatian yang dilayani perusahaan adalah *stockholder* dan *bondholder*, sedangkan pihak yang lain sering diabaikan (Anggraini, 2006). Dewasa ini tuntutan terhadap perusahaan semakin besar. Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor), tetapi juga karyawan, konsumen serta masyarakat. Perusahaan mempunyai tanggung jawab sosial terhadap pihak-pihak di luar manajemen dan pemilik modal. Akan tetapi perusahaan kadangkala melalaikannya dengan alasan bahwa mereka tidak memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini disebabkan hubungan perusahaan dengan lingkungan bersifat *non reciprocal* yaitu transaksi keduanya tidak menimbulkan prestasi timbal balik.

Menurut Donovan dan Gibson, (2000) dalam Sembiring, (2006) menyatakan bahwa berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumentasi dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat kinerja sosial adalah ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca “*good news*” kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut. Sehingga kinerja ekonomi/profitabilitas yang diproksi dengan pendapatan per lembar saham menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja sosial.

Semakin besar andil perusahaan di dalam kegiatan lingkungan, maka semakin baik pula *image* perusahaan di mata *stakeholder* maupun pengguna laporan keuangan.

Dengan adanya *image* positif tersebut, maka akan dapat menarik perhatian dari para *stakeholder* maupun masyarakat pengguna laporan keuangan. Maka dengan kinerja lingkungan perusahaan yang meningkat akan semakin baik pula kinerja ekonomi perusahaan tersebut, sehingga pasar akan merespon secara positif melalui fluktuasi harga saham yang diikuti oleh meningkatnya return saham perusahaan yang secara relatif merupakan cerminan pencapaian *economic performance*. Hubungan antara *environmental performance* terhadap *economic performance* dapat dihipotesiskan sebagai berikut.

H2 : *Environmental performance* berpengaruh positif terhadap *economic performance*.

### **2.2.3 Pengaruh Environmental Disclosure terhadap Economic Performance**

Di Indonesia cara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan khususnya perusahaan terbuka menggunakan media yang berbeda-beda. Penyebab ketidakseragaman cara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, karena belum adanya aturan yang jelas mengenai cara penyajiannya.

Perusahaan melakukan pengungkapan informasi sosial dengan tujuan untuk membangun *image* pada perusahaan dan mendapatkan perhatian dari masyarakat. Perusahaan memerlukan biaya dalam rangka untuk memberikan informasi sosial, sehingga laba yang dilaporkan dalam tahun berjalan menjadi lebih rendah. Ketika perusahaan menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah dan visibilitas politik yang tinggi akan cenderung untuk mengungkapkan informasi sosial. Jadi pengungkapan informasi sosial berhubungan positif dengan kinerja sosial,



kinerja ekonomi dan visibilitas politis dan berhubungan negatif dengan biaya kontrak dan pengawasan (Belkaoui dan Karpik, 1989 dalam Anggraini, 2006).

Hampir semua perusahaan mengungkapkan kinerja ekonominya, hal ini disebabkan oleh dikeluarkannya surat keputusan No. Kep-150/Men/2000 oleh Menteri Tenaga Kerja tentang penyelesaian pemutusan hubungan kerja dan penetapan uang pesangon, uang penghargaan masa kerja dan anti kerugian di perusahaan serta dikeluarkannya PSAK No. 57 tentang kewajiban diestimasi, kewajiban kontinjensi dan aktiva kontinjensi yang berlaku efektif mulai tanggal 1 Januari 2001. Hal ini berarti perusahaan akan mengungkapkan informasi tertentu jika ada aturan yang menghendaki.

Ada dua variabel kunci yang digunakan sebagai ukuran yang menghubungkan antara reputasi tanggung jawab sosial perusahaan dengan kinerja ekonominya, yaitu tingkat kemampuan menciptakan pendapatan melalui penjualan dan tingkat kemampuan menciptakan laba (Belkaoui dan Karpik; Sulastri, 2003 dalam Januarti dan Apriyanti, 2005). Ada tiga pendapat yang menghubungkan tanggung jawab sosial dengan kinerja penjualannya, antara lain : (1) Perusahaan yang memiliki kepedulian sosial akan mendapatkan simpati dari masyarakat dan sebagai akibatnya perusahaan tersebut akan memiliki kinerja penjualan yang baik; (2) Reputasi kepedulian perusahaan terhadap komunitasnya tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kinerja penjualannya, (3) Reputasi perusahaan dalam kepedulian sosial, tidak meningkatkan bahkan sebaliknya menurunkan tingkat penjualan.

Dalam penelitian Januarti dan Apriyanti, (2005) menemukan hasil bahwa kinerja ekonomi/profitabilitas yang diproksi dengan pendapatan per lembar saham,

menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya profitabilitas tidak akan mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

*Environmental disclosure* menyajikan besarnya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Sesuai dengan teori *stakeholder* besarnya informasi keuangan lingkungan yang diungkapkan perusahaan akan berpengaruh terhadap *stakeholder* sehingga berakibat pada harga saham dan mempengaruhi return tahunan perusahaan. Return tahunan merupakan ukuran yang obyektif dan komprehensif dalam mewakili *economic performance* (Al Tuwajri, 2003). Dalam Suratno, Darsono, dan mutmaonah, (2003) terdapat hubungan positif signifikan antara *environmental performance* dengan *economic performance* yang dihitung dengan return saham dikurangi dengan median return industri, sehingga return saham bias digunakan sebagai ukuran dalam *economic performance*.

Dengan mengungkapkan informasi keuangan yang berkaitan dengan lingkungan akan lebih menarik para pengguna laporan keuangan sehingga akan menaikkan kinerja ekonomi perusahaan yang bersangkutan. Dengan kinerja ekonomi perusahaan yang semakin meningkat, maka akan menjadi *good news* bagi perusahaan sehingga para *stakeholder* maupun pengguna laporan keuangan akan lebih tertarik terhadap perusahaan dan perusahaan akan lebih direspon positif oleh pasar dengan fluktuasi harga saham yang akan meningkat return saham perusahaan. Maka hubungan antara *environmental disclosure* terhadap *economic performance* dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H3 : *Environmental disclosure* berpengaruh positif terhadap *economic performance*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Variabel dependen, merupakan tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *environmental disclosure* dan *economic performance*.
2. Variabel independent, merupakan tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain, variabel independent dalam penelitian ini adalah *environmental performance*.

#### **3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

##### **3.2.1 *Environmental Performance***

*Environmental performance* adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). *Environmental performance* perusahaan diukur dari prestasi perusahaan dalam mengikuti PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrument informasi. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima (5) warna yang diberi skor secara berturut-turut. Sistem penilaian yang diatur berdasarkan sistem gugur.

Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima (5) warna yang akan diberi skor dari yang terendah 1 untuk emas dan yang tertinggi 5 untuk hitam. Warna berikut skor untuk tiap-tiap warna yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Peringkat emas diberi skor 5, yaitu untuk usaha dan atau kegiatan yang telah berhasil melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan atau melaksanakan produksi bersih dan telah mencapai hasil yang sangat memuaskan.
- 2) Peringkat hijau diberi skor 4, yaitu untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan dan mencapai hasil lebih baik dari persyaratan yang ditentukan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan yang berlaku.
- 3) Peringkat biru diberi skor 3, yaitu untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup dan telah mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan

minimum sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- 4) Peringkat merah diberi skor 2, yaitu untuk usaha dan atau kegiatan yang telah melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup tetapi belum mencapai persyaratan minimal sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 5) Peringkat hitam diberi skor 1, yaitu untuk usaha dan atau kegiatan yang belum melaksanakan upaya pengendalian pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup yang berarti.

### **3.2.2 *Environmental Disclosure***

*Environmental disclosure* adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. *Environmental disclosure* perusahaan diukur dengan *disclose-scoring* yang diperoleh dari analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode skor yes/no atau sebuah item diberi skor satu apabila diungkapkan dan nol apabila tidak diungkapkan. *Environmental disclosure* diukur dengan menggunakan suatu *checklist* yang berisi item-item pengungkapan yang nantinya akan dicocokkan dengan pengungkapan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Daftar item pengungkapan dalam penelitian ini menggunakan daftar item pengungkapan yang sebelumnya digunakan oleh Chrismawati, (2007). Dari prosedur tersebut diperoleh 74 item pengungkapan yang merupakan perluasan dari 12 pengungkapan yang akan mewakili pengungkapan dalam laporan tahunan.

### **3.2.3 *Economic Performance***

*Economic performance* adalah kinerja perusahaan yang secara relatif dalam suatu industri yang sama yang ditandai dengan return tahunan industri yang bersangkutan. Menurut Al Tuwaijri, (2004) dan digunakan juga dalam penelitian Suratno, (2006), *economic performance* dinyatakan dalam skala hitung berikut ini :

$$\frac{P1 - P0 + D_{iv}}{P0} + Me_{Ri}$$

Keterangan : P1 = Harga saham akhir tahun

P0 = Harga saham awal tahun

Div = Pembagian deviden

Me<sub>Ri</sub> = Median return industri

Return industri diukur dari indeks industri yang diperoleh dari laporan *Jakarta Stock Exchange (JSX)*. Indeks industri disesuaikan dengan sample dalam penelitian ini, karena penelitian ini menggunakan sample perusahaan manufaktur, maka indeks industri yang digunakan adalah indeks industri manufaktur.

### **3.3 Penentuan Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik *puspositive sampling* yaitu perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) pada tahun 2005-2007 dan telah menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) pada tahun 2005-2007.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain dalam bentuk publikasi. Jenis data sekunder ini dipilih untuk menghemat waktu dan biaya serta data yang diperoleh lebih valid. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah berupa publikasi laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan per Desember tahun 2005-2007 yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Data variabel *environmental disclosure* menggunakan data yang berupa laporan tahunan perusahaan tahun 2005-2007 yang terdaftar di BEI. Variabel *economic performance* menggunakan data dari JSX review tahun 2005-2007, dan variabel *environmental performance* menggunakan data kriteria PROPER yang diambil dari situs Kementerian Lingkungan Hidup.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data penelitian ini diambil dari data BEI, *JSX review* dan *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*. Data kriteria PROPER diambil dari situs Kementerian Lingkungan Hidup ([www.menlh.go.id](http://www.menlh.go.id)). Data mengenai pengungkapan diperoleh dari laporan tahunan perusahaan tahun 2005-2007.

### **3.6 Metode Analisis**

#### **3.6.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2009).

### 3.6.2 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi. Model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square-OLS*) merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linear tidak bias yang terbaik (*Best Linear Unbias Estimate-BLUE*). Keadaan ini akan terjadi apabila beberapa asumsi klasik berikut ini dipenuhi:

a. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dikatakan ada masalah autokorelasi. Ada atau tidaknya autokorelasi dapat dideteksi menggunakan uji Durbin-Watson, dimana hipotesis yang akan diuji adalah:

$H_0$  : tidak ada autokorelasi ( $r = 0$ )

$H_a$  : ada autokorelasi ( $r \neq 0$ )

Jika nilai Durbin-Watson (DW) terletak antara batas atas atau *upper bound* ( $du$ ) dan  $(4-du)$ , maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, dengan kata lain tidak ada autokorelasi. Jika nilai DW lebih rendah dari batas bawah atau *lower bound* ( $dl$ ), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol, yang berarti bahwa autokorelasi



positif. Tetapi jika nilai DW lebih besar dari  $(4-dl)$ , maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol, yang berarti bahwa autokorelasi negatif (Ghozali, 2005).

b. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas. Sedangkan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser ini mengusulkan untuk meregres nilai absolute residual terhadap variabel independent (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2005). Apabila probabilitas signifikansi variabel independent di atas tingkat kepercayaan 5%, maka tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2005).

c. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas adalah uji statistic non-parametrik Kolmogorof- Smirnov (K-S) (Ghozali, 2009).

### **3.6.3 Uji Kelayakan Model**

#### **3.6.3.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Bila terdapat nilai adjusted  $R^2$  bernilai negatif, maka nilai adjusted  $R^2$  dianggap bernilai nol.

#### **3.6.3.2 Uji Statistik F**

Uji signifikansi simultan (uji statistik F) bertujuan untuk mengukur apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan

dalam penelitian ini. Cara pengujian simultan terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5 persen maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5 persen maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### **3.7 Pengujian Hipotesis**

#### **3.7.1 Uji Statistik t**

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Uji yang dilakukan adalah uji t. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien dengan t tabel, dengan tingkat signifikansi 5%. Jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  diterima. Ini berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Jika tingkat signifikansi  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak. Jika tingkat signifikansi  $< 0,05$  maka hipotesis diterima.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Obyek Penelitian**

Penelitian ini terdiri dari tiga buah variabel yang masing-masing adalah *environmental performance*, *environmental disclosure* dan *economic performance*. Data *environmental performance* didapat dari website Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) yang berupa data keikutsertaan perusahaan terhadap program PROPER tahun 2005-2007. Data *environmental disclosure* didapat dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005-2007. Sedangkan data *economic performance* berupa data saham masing-masing perusahaan manufaktur dan data deviden masing-masing perusahaan manufaktur dari tahun 2005-2007.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan kategori perusahaan manufaktur yang tetap listed di BEI tahun 2005-2007. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik *pusposive sampling* yaitu perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta yang mengikuti program PROPER pada tahun 2005-2007 dan telah menerbitkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) pada tahun 2005-2007.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel tersebut, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 43 perusahaan dengan periode pengamatan selama 3 tahun berturut-turut. Berikut data pengambilan sampel dari perusahaan yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

**Tabel 4.1**

**Pengambilan sampel**

Tahun	2005	2006	2007	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar	178	173	173	524

di ICMD				
Perusahaan yang tidak / belum ikut program PROPER	157	164	160	481
Perusahaan yang ikut program PROPER dan menerbitkan annual Reportnya	<b>21</b>	<b>9</b>	<b>13</b>	<b>43</b>

Sumber : Data sekunder

Berdasarkan data pada tabel 4.1 diatas hanya didapat 43 perusahaan yang menjadi sampel. Hal ini terjadi karena banyak perusahaan yang tidak menerbitkan *annual report*-nya atau perusahaan yang ikut dalam PROPER tetapi tidak menerbitkan *annual report*-nya.

#### 4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menghasilkan data gambaran variabel-variabel yang terdiri dari nilai min, max, sum, mean, median dan standar deviasi.

**Table 4.2**  
**Statistic Deskriptif**

Descriptive Statistics							
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
EP	43	1.0000	4.0000	117.0000	2.720930	.1462926	.9593048
ED	43	.0135	.3648	5.4487	.126714	.0125586	.0823520
EC	43	-.9195	4.4580	7.2574	.168777	.1477135	.9686220
Valid N (listwise)	43						

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2010

#### 4.2.1 Statistik Deskriptif Environmental Performance

*Environmental performance* menggunakan data PROPER yang telah dicocokkan dengan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dari pencocokan tersebut diperoleh 43 perusahaan dari tahun 2005-2007 yang dapat digunakan sebagai sampel. Berikut adalah data frekuensi sampel *environmental performance*:

Dari tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa variabel *environmental performance* mempunyai nilai rata-rata sebesar 2,7209 yaitu 39 data yang nilainya diatas mean, sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan sampel banyak yang mendapat peringkat lingkungan tinggi atau mempunyai kinerja lingkungan yang tinggi, karena banyak perusahaan sampel yang mendapat peringkat 3 (Hijau).

#### 4.2.2 Statistik Deskriptif Environmental Disclosure

*Environmental disclosure* menggunakan pengungkapan lingkungan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang telah dipilih sesuai

dengan metode *purposive sampling*. *Environmental disclosure* diukur menggunakan *checklist* berdasarkan *item disclosure* yang telah disampaikan dalam laporan tahunan.

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa terdapat 2 data yang nilainya diatas nilai mean sebesar 0,1267, hal ini menunjukkan bahwa hanya terdapat dua perusahaan yang mendapat peringkat rendah atau kinerja lingkungan yang rendah dari perusahaan sampel yang menyampaikan *environmental disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini juga mengindikasikan bahwa perusahaan sampel tersebut masih kurang peduli terhadap *environmental disclosure*.

Indeks *environmental disclosure* perusahaan yang dijadikan sampel rata-ratanya adalah 0,126714. Hal ini menunjukkan bahwa *environmental disclosure* perusahaan yang paling lengkap dilaporkan oleh PT. Astra International, Tbk, yaitu sebesar 0,3648 atau 27 item pengungkapan (lihat lampiran output data mentah). Indeks *environmental disclosure* paling tidak lengkap dilaporkan oleh PT. GT Kabel Indonesia, Tbk; PT. Citra Tubindo, Tbk, yaitu sebesar 0,01351 atau 1 butir pengungkapan. Dengan demikian indeks pengungkapan sukarela sampel berada di kisaran 0,01351 sampai dengan 0,3648.

### **4.2.3 Statistik Deskriptif Economic Performance**

Dari tabel 4.2 dapat dilihat indeks *economic performance* perusahaan yang dijadikan sampel rata-ratanya adalah 0,168777. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja ekonomi perusahaan yang paling tinggi adalah dilakukan oleh PT. Indah Kiat Pulp & Paper, Tbk, pada tahun 2004 yaitu sebesar 4,4580. Sedangkan kinerja ekonomi perusahaan yang paling rendah dilakukan oleh PT. Semen Gresik, Tbk, pada tahun



2006 yaitu sebesar -0,9195. Dengan demikian kinerja ekonomi sampel berada di kisaran -0,9195 sampai dengan 4,4580 (Lihat lampiran output data mentah).

### **4.3 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik**

#### **4.3.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya.

Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewnes dari residual. Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorof-Smirnov (K-S). Uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan dengan membuat hipotesis:

H0 : Data residual berdistribusi secara normal

HA: Data residual tidak berdistribusi secara normal

Berikut adalah hasil dari uji normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) yang terlihat dalam table 4.3 dibawah ini:

**Tabel 4.3**  
**Uji Statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Unstandardized Residual	Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
N		43	43	43
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	.0000000	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	.07860501	.96852341	.96502356
Most Extreme Differences	Absolute	.190	.158	.191
	Positive	.190	.158	.191
	Negative	-.104	-.135	-.134
Kolmogorov-Smirnov Z		1.245	1.038	1.251
Asymp. Sig. (2-tailed)		.090	.232	.087

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder yang diolah, tahun 2010

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov (K-S) untuk variabel *Environmental performance* (EP) adalah 1.245 dan signifikan pada  $0.090 > 0.05$  hal ini berarti H0 diterima yang berarti data residual terdistribusi secara normal. Besarnya nilai K-S untuk variable *Environmental disclosure* (ED) adalah 1.038 dan signifikan pada  $0.232 > 0.05$  hal ini berarti H0 diterima yang berarti data residual terdistribusi secara normal. Sedangkan besarnya nilai K-S untuk variable *Economic performance* (EC) adalah 1.251 dan signifikan

pada  $0.087 > 0.05$  hal ini berarti  $H_0$  diterima yang berarti data residual terdistribusi secara normal. dengan demikian data memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi adanya heterokedastisitas. Berikut ini adalah hasil heterokedastisitas.

**Tabel 4.4**

#### Uji Glejser

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.					
	B	Std. Error	Beta							
1	(Constant)	-.027	.038							
	EP	.010	.014	.121	.724	.474				
	ED	-.036	.157	-.038	-.229	.820				
	EC	.012	.013	.151	.941	.353				

a. Dependent Variable: res\_2

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2010

Dalam penelitian ini, heteroskedastisitas diukur dengan cara melakukan uji statisti dengan menggunakan uji Glejser. Dan hasilnya adalah semua variabel (*environmental performance, environmental disclosure, economic performance*) tidak ada yang signifikan atau signifikansi  $> 0.05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung Heteroskedastisitas.

### 4.3.3 Uji autokorelasi

Autokorelasi bertitik tolak dari gangguan-gangguan yang terjadi pada hubungan antara variabel yang diteliti. Pada dasarnya autokorelasi yang terjadi tidak dapat diukur, tetapi bersifat mengambang, dan jumlahnya banyak karena gangguan yang terjadi pada suatu periode, mungkin akan mempengaruhi besarnya gangguan pada periode sebelumnya.

Adapun cara untuk mendekati atau mengetahui ada tidaknya autokorelasi antara lain dengan uji Durbin-Watson (uji DW), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai DW test dengan nilai pada tabel Sukar pada tingkat  $k$  (jumlah variabel bebas),  $n$  (jumlah sampel), dan  $\alpha$  (tingkat signifikansi) yang ada. Jika nilai DW test  $> du$  dan DW test  $< 4-du$  maka dapat disimpulkan bahwa model yang diajukan tidak terjadi autokorelasi pada tingkat signifikansi tertentu.

Berdasarkan hasil regresi untuk pengujian *environmental performance* terhadap *environmental disclosure* diperoleh angka DW sebesar 2,003 dengan jumlah data ( $n$ ) = 43 dan jumlah variabel ( $k$ ) = 1 serta  $\alpha = 5\%$  diperoleh angka  $dl = 1,475$  dan  $du = 1,566$ .

Hasil regresi untuk pengujian *environmental performance* terhadap *economic performance* diperoleh angka DW sebesar 1,963 dengan jumlah data ( $n$ ) = 43 dan jumlah variabel ( $k$ ) = 1 serta  $\alpha = 5\%$  diperoleh angka  $dl = 1,475$  dan  $du = 1,566$ .

Hasil regresi untuk pengujian *environmental disclosure* terhadap *economic performance* diperoleh angka DW sebesar 2,059 dengan jumlah data ( $n$ ) = 43 dan jumlah variabel ( $k$ ) = 1 serta  $\alpha = 5\%$  diperoleh angka  $dl = 1,475$  dan  $du = 1,566$ .

**Tabel 4.5**

**Hasil Pengujian Durbin Watson**

	Autokorelasi positif	Uji	No Autokorelasi	Uji	Autokorelasi Negatif
	0 dl	Du	DW	4-du	4
EP thd ED	1,475	1,746	2,003	2,434	
EP thd EC	1,475	1,746	1,963	2,434	
ED thd EC	1,475	1,746	2,059	2,434	

Dari hasil pengujian diatas, karena uji DW (Durbin Watson) terletak sebelum 4-du dan setelah du, maka model persamaan regresi yang diajukan tidak terdapat autokorelasi.

#### **4.4 Uji Kelayakan Model**

Uji kelayakan model dilakukan dengan melihat koefisien determinasi pada model penelitian untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikatnya. Berikut adalah nilai  $R^2$  pada model penelitian.

##### **4.4.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi

adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Nilai yang dipakai dalam penelitian ini adalah Adjusted  $R^2$  karena nilai ini dapat naik atau turun apabila satu variabel bebas ditambahkan ke dalam model yang diuji. Namun dalam kenyataannya nilai adjusted  $R^2$  dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujarati, (2003) dalam Ghozali, (2005) jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted  $R^2$  negatif, maka nilai adjusted  $R^2$  dianggap bernilai nol (Ghozali, 2006). Nilai Adjusted  $R^2$  dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.6**  
**Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.298 <sup>a</sup>	.089	.067	.07956

a. Predictors: (Constant), EP

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2010

Pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai Adjusted  $R^2$  adalah sebesar 0,067. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel *environmental performance* dapat menjelaskan variabel *environmental disclosure* sebesar 6,7%, sedangkan sisanya 93,3% dijelaskan oleh faktor-faktor diluar variabel tersebut.

**Tabel 4. 7**

**Koefisien determinasi**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.014 <sup>a</sup>	.000	-.024	.98026

a. Predictors: (Constant), EP

Sumber : Data sekunder yang diolah, tahun 2010

Pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R<sup>2</sup> adalah sebesar -0.024, karena nilai adjusted R<sup>2</sup> bernilai negatif, maka nilai adjusted R<sup>2</sup> dianggap bernilai nol. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel *environmental performance* tidak mempengaruhi variabel *economic performance*.

**Tabel 4.8**

**Koefisien Determinasi**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.086 <sup>a</sup>	.007	-.017	.97672

a. Predictors: (Constant), ED

Sumber ; Data sekunder yang diolah, tahun 2010

Pada tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa nilai Adjusted R<sup>2</sup> adalah sebesar -0,017, karena nilai adjusted R<sup>2</sup> bernilai negatif, maka nilai adjusted R<sup>2</sup> dianggap bernilai nol. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel *environmental disclosure* tidak mempengaruhi variabel *economic performance*.

#### 4.4.2 Pengujian Signifikan Simultan ( Uji F )

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independent yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan cara membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_A$ .

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent dan variabel dependen, apakah variabel *environmental performance* benar-benar berpengaruh terhadap variabel *environmental disclosure* dan variabel *economic performance* serta apakah variabel *environmental disclosure* berpengaruh terhadap *economic performance*. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.9**

**Uji F**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.025	1	.025	4.002	.052 <sup>a</sup>
	Residual	.260	41	.006		
	Total	.285	42			

a. Predictors: (Constant), EP

b. Dependent Variable: ED

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2010

Dengan melihat tabel 4.9 diatas dapat diperoleh hasil pengujian nilai F hitung sebesar 4,002 dengan nilai signifikansi *environmental performance* terhadap *environmental disclosure* sebesar  $0,052 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa



variabel *environmental performance* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *environmental disclosure*.

**Table 4.10**

**Uji F**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.008	1	.008	.008	.928 <sup>a</sup>
	Residual	39.398	41	.961		
	Total	39.406	42			

a. Predictors: (Constant), EP

b. Dependent Variable: EC

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2010

Dengan melihat tabel 4.10 diatas dapat diperoleh hasil pengujian nilai F hitung sebesar 0,008 dengan nilai signifikansi *environmental performance* terhadap *economic performance* sebesar  $0,928 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel *environmental performance* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *economic performance*.

**Tabel 4.11**

**Uji F**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.292	1	.292	.306	.583 <sup>a</sup>
	Residual	39.113	41	.954		
	Total	39.406	42			

a. Predictors: (Constant), ED

b. Dependent Variable: EC

Sumber : Data sekunder yang diolah, tahun 2010

Dengan melihat tabel 4.11 diatas dapat diperoleh hasil pengujian nilai F hitung sebesar 0,306 dengan nilai signifikansi *environmental disclosure* terhadap *economic performance* sebesar 0,583 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *environmental disclosure* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *economic performance*.

## 4.5 Pengujian Hipotesis

### 4.5.1 Uji Statistik t

#### a. Pengujian Hipotesis (H1)

Perumusan Hipotesis

Ho :  $\beta = 0$ , artinya tidak ada pengaruh *environmental performance* terhadap *environmental disclosure*.

Ha :  $\beta > 0$ , artinya ada pengaruh *environmental performance* terhadap *environmental disclosure*.

Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Table 4.12**  
**Uji Statistik t**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.057	.037		1.547	.129
EP	.026	.013	.298	2.000	.052

a. Dependent Variable: ED

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2010

Dengan melihat tabel 4.12 diatas, dapat diketahui bahwa pengujian secara parsial *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (Sig t) sebesar  $0,052 > 0,05$ . Dengan demikian hipotesis yang menyatakan *environmental performance* berpengaruh terhadap *environmental disclosure* ditolak. Hasil ini tidak mendukung penelitian Al Tuwaijri (2003) dan Suratno, Darsono, Mutmainah, (2007) menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Namun hasil ini mendukung penelitian Ingram dan Frazier (1980), Pattern (2002) dan Anggraini menyatakan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.

**b. Pengujian Hipotesis (H2)**

Ho :  $\beta = 0$ , artinya tidak ada pengaruh *environmental performance* terhadap *economic performance*.

Ha :  $\beta > 0$ , artinya ada pengaruh *environmental performance* terhadap *economic performance*.

Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.13**  
**Uji Statistik t**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.208	.454		.458	.650
EP	-.014	.158	-.014	-.091	.928

a. Dependent Variable: EC

Sumber : Data sekunder yang diolah, tahun 2010

Dengan melihat tabel 4.13 diatas, dapat diketahui bahwa pengujian secara parsial *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *economic performance*, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,928 > 0,05$ . Dengan demikian hipotesis yang menyatakan *environmental performance* berpengaruh terhadap *economic performance* ditolak. Hasil ini mendukung penelitian Freedman dan Jaggi (1992) menyatakan hubungan yang tidak signifikan antara *environmental performance* dengan *economic performance*. Namun hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Al Tuwajiri (2003), Suratno,

Darsono,mutmainah, (2007) yang menyatakan *environmental performance* berpengaruh secara positif signifikan terhadap *economic performance*.

**c. Pengujian Hipotesis (H3)**

Ho :  $\beta = 0$ , artinya tidak ada pengaruh *environmental disclosure* terhadap *economic performance*.

Ha :  $\beta > 0$ , artinya ada pengaruh *environmental disclosure* terhadap *economic performance*.

Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.14**  
**Uji Statistik t**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.040	.276		.147	.884
ED	1.013	1.830	.086	.553	.583

a. Dependent Variable: EC

Sumber : Data yang diolah, tahun 2010

Dengan melihat tabel 4.14 diatas, dapat diketahui bahwa pengujian parsial *environmental disclosure* tidak berpengaruh terhadap *economic performance*, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,583 > 0,05$ . Dengan demikian hipotesis yang menyatakan *environmental disclosure* berpengaruh terhadap *economic performance* ditolak. Hasil ini mendukung penelitian Rockness, (1978) dan tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, (2008) menyatakan *environmental disclosure* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap return saham.

## 4.6 Pembahasan

### a. H1 : *Environmental Performance* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Pernyataan hipotesis pertama bahwa *environmental performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure* tidak terbukti. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi (P value) sebesar  $0,052 > 0,05$ , serta nilai koefisien beta sebesar 0,298. Dapat disimpulkan bahwa *environmental performance* yang dilakukan perusahaan tidak mempengaruhi *environmental disclosure* perusahaan, hal ini terjadi karena masih adanya perusahaan yang tidak mengikuti program PROPER dan perusahaan yang telah mengikuti program PROPER masih banyak yang tidak melaporkan atau mengikuti aturan dalam kinerja PROPER. Sehingga kinerja lingkungan perusahaan masih jauh dari yang diharapkan untuk memenuhi kriteria kinerja lingkungan yang baik. Dengan kinerja lingkungan perusahaan yang kurang baik tersebut menjadikan perusahaan berpeluang besar untuk tidak memberikan pengungkapan mengenai kinerja lingkungannya karena dikhawatirkan akan menjadi *bad news* bagi perusahaan.

Perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan dalam *annual report*nya dikarenakan belum sepenuhnya menyadari pentingnya mengungkapkan informasi-informasi yang sifatnya *voluntary*. Sedangkan kesadaran perusahaan di Indonesia didalam pengungkapan sosial perusahaannya masih sebatas kewajiban yang bersifat

*mandatory*. Hal ini menjadikan perbedaan karakteristik kesadaran bagi perusahaan di Indonesia dengan perusahaan luar negeri. Serta belum adanya kesesuaian pelaporan kewajiban lingkungan menurut Kementerian Lingkungan Hidup dengan kewajiban pelaporan didalam akuntansi.

Hasil temuan ini tidak mendukung penelitian Al Tuwaijri (2003) dan Suratno, Darsono, Mutmainah, (2007) menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Namun hasil ini mendukung penelitian Ingram dan Frazier (1980), Pattern (2002) dan Anggraini, (2008) menyatakan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.

**b. H2 : *Environmental Performance* berpengaruh positif terhadap *Economic Performance*.**

Pernyataan hipotesis kedua bahwa *environmental performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *economic performance* tidak terbukti. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi (P value) sebesar  $0,928 > 0,05$ , serta nilai koefisien beta sebesar  $-0,014$ . Dapat disimpulkan bahwa *environmental performance* mempunyai pengaruh negatif terhadap *economic*. Hal ini terjadi karena kinerja lingkungan perusahaan baik ataupun buruk tidak terlalu berpengaruh terhadap kinerja ekonomi suatu perusahaan. Karena kinerja ekonomi suatu perusahaan tidak dilihat oleh pasar dari kinerja didalam lingkungan perusahaan. Pasar biasanya kurang memperhatikan apa yang dilakukan perusahaan, dan hanya memperhatikan

bagaimana kondisi perusahaan didalam pasar apakah menguntungkan atau tidak untuk berinvestasi.

Kebiasaan para pelaku pasar di Indonesia yang merespon informasi pasar secara berlebihan dan selalu reaktif terhadap informasi pasar yang terjadi sehingga mereka tidak memperhatikan kondisi yang lain terutama kondisi dari perusahaan. Dan jika dilihat, para pelaku pasar di Indonesia kurang mempertimbangkan segala sesuatunya didalam mengambil keputusan tetapi hanya sebatas langsung merespon informasi yang ada.

Hasil temuan ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Al Tuwaijri (2003), Suratno, Darsono, Mutmainah, (2007) yang menyatakan *environmental performance* berpengaruh secara positif signifikan terhadap *economic performance*. Hasil temuan ini juga tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Angraini (2008) yang menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif signifikan terhadap return saham. Dimana dalam penelitian Angraini (2008) return saham sebagai pengganti *economic performance*.

**c. H3 : *Environmental Disclosure* berpengaruh positif terhadap *economic performance*.**

Pernyataan hipotesis ketiga bahwa *environmental disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *economic performance* juga tidak terbukti. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai signifikansi (P value) sebesar  $0,583 > 0,05$ , serta nilai koefisien beta sebesar 0,086. Dapat disimpulkan bahwa *environmental disclosure* yang dilakukan perusahaan, tidak mempengaruhi *economic performance* suatu



perusahaan tersebut. Jadi apa yang diungkapkan perusahaan tidak juga mempengaruhi kinerja ekonomi perusahaan.

Hal ini terjadi karena ekonomi suatu perusahaan tidak dilihat melalui pengungkapan yang dilakukan perusahaan tetapi kebanyakan hanya dilihat melalui keuntungan yang dilakukan perusahaan. Jadi apa yang dilakukan perusahaan didalam dan diluar perusahaan tidak terlalu diperhatikan oleh reaksi pasar. Para pelaku pasar di Indonesia cenderung hanya melihat dan merespon informasi yang terjadi di pasar sebatas informasi yang diberikan dan tidak melihat dari kinerja ekonomi dari suatu perusahaan. Apa saja yang diungkapkan perusahaan mengenai lingkungannya tidak mempengaruhi kinerja ekonomi suatu perusahaan secara positif karena pasar tidak melihat apa yang diungkapkan oleh perusahaan mengenai lingkungan perusahaannya, tetapi pasar hanya melihat return yang dihasilkan oleh perusahaan tiap tahunnya.

Dengan hanya melihat return tahunan perusahaan, para investor akan merespon bahwa jika return perusahaan tinggi maka apa yang akan dihasilkan juga lebih menguntungkan bagi investasinya. Hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2008) menyatakan *environmental disclosure* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *return saham*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh *environmental performance* terhadap *environmental disclosure* dan *economic performance* serta bagaimana pengaruh *environmental disclosure* terhadap *economic performance*. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Kesimpulan yang bias diambil dari hasil penelitian yang dibahas pada bab sebelumnya adalah:

1. *Environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,052 > 0,05$ . Dengan demikian hipotesis yang menyatakan *environmental performance* berpengaruh terhadap *environmental disclosure* ditolak.

2. *Environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *economic performance*, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,792 > 0,05$ . Dengan demikian hipotesis yang menyatakan *environmental performance* berpengaruh terhadap *economic performance* ditolak.
3. *Environmental Disclosure* juga tidak berpengaruh terhadap *economic performance*, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,551 > 0,05$ . Dengan demikian hipotesis yang menyatakan *environmental disclosure* berpengaruh terhadap *economic performance* juga ditolak.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Selain itu sampel dalam penelitian ini hanya mengambil perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga kurang mewakili untuk seluruh perusahaan di Indonesia.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya tiga variabel yaitu variabel *environmental performance*, variabel *environmental disclosure*, dan variabel *economic performance* sehingga variabel-variabel tersebut tidak begitu mampu menjelaskan kinerja ekonomi perusahaan manufaktur.

## **5.3 Saran**

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti semua perusahaan di BEI sehingga diperoleh hasil yang lebih beragam. Dan untuk penelitian selanjutnya

agar digunakan jenjang tahun penelitian yang lebih lama agar diperoleh hasil yang lebih detail tentang perusahaan sehingga bisa diketahui bahwa suatu perusahaan melakukan kegiatannya kinerja maupun pengungkapan serta kinerja ekonomi dari perusahaan tersebut dilakukan secara berkesinambungan atau tidak di setiap tahunnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Fr Reni Retno, 2006, *Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang*

*Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Study Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang, 23-26 Agustus 2006.

Anggraini, Yunita, 2008, *Hubungan Antara Environmental Performance, Environmental Disclosure dan Return Saham*. Skripsi Perpustakaan Ekstensi Undip. Semarang.

Chariri, Anis dan Ghozali, Imam, 2001, *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.

Chrismawati, Dian Tanila, 2007, *Pengaruh Karakteristik Keuangan dan Non Keuangan Perusahaan terhadap Praktik Environmental Disclosure di Indonesia*. Skripsi. Perpustakaan Ekonomi Referensi. Undip. Semarang.

Fandeli, Chafid, 1995, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Prinsip Dasar Dan Pemapanannya Dalam Pembangunan*. Penerbit Liberty. Yogyakarta.

- Ghozali, Imam, 2009, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Harahap, Sofyan S, 2003, *Akuntansi Sosial Ekonomi dan Akuntansi Islam*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi. Vol 3, No. 1.
- Ja'far, S, Muhammad dan Arifah, Dista Amalia, 2006, *Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan, Manajemen Lingkungan Proaktif dan Kinerja Lingkungan Publik Environmental Reporting*. Symposium Nasional Akuntansi IX Padang 23-26 Agustus 2006.
- Januarti, I dan Apropyanti D, 2005, *Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan*. Jurnal MAKSI.
- Rahmawati, Riesma P, 2008, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Emiten Bursa Efek Jakarta*. Skripsi Perpustakaan Ekonomi Referensi. Undip. Semarang.
- Rokhmi, Naili, 2007, *Pengaruh Kondisi Sosial Politik Dan Mekanisme Islamic Governance Terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial*. Skripsi Perpustakaan Ekonomi Referensi. Undip. Semarang.
- Sembiring, Eddy Rismanda, 2003, *Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan*. Symposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya, 16-17 Oktober.
- Sembiring, Eddy Rismanda, 2006, *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal MAKSI.
- Sueb, Memed, 2001, *Pengaruh Biaya Terhadap Kinerja Sosial, Keuangan Perusahaan Terbuka di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi IV.
- Suratno, Darsono, dan Mutmainah, S, 2006, *Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance*. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang, 23-26 Agustus 2006
- Utami, Wiwik, 2001, *Pengaruh Pengungkapan Aspek Tata Kelola Perusahaan Dalam Laporan Tahunan dan Relevansinya Bagi Investor (Study pada Perusahaan*

Publik Sektor Manufaktur). Konferensi Nasional Akuntansi. Jakarta, 24 September.

[www.menlh.go.id](http://www.menlh.go.id)

## LAMPIRAN II

### DAFTAR ITEM DISCLOSURE

No	Jenis Disclosure	Item Disclosure
A.	Environmental Discussion	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Wacana dan pembicaraan mengenai regulasi lingkungan spesifik.</li><li>2. Wacana dan pembicaraan mengenai proses, fasilitas dan/atau inovasi produk yang berhubungan dengan pengurangan degradasi lingkungan.</li><li>3. Wacana dan pembicaraan mengenai upaya perusahaan untuk mengurangi konsumsi energi.</li></ol>
B.	Environmental Statement	<ol style="list-style-type: none"><li>4. Pernyataan manajemen berkaitan dengan perhatian perusahaan terhadap lingkungan.</li><li>5. Pernyataan manajemen berkaitan dengan status pemenuhan lingkungan perusahaan.</li><li>6. Pernyataan manajemen berkaitan dengan keterjadian atas tumpahan minyak dan bahan kimia yang disebabkan oleh</li></ol>

C.	Environmental Exposure	<p>perusahaan.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>7. Pernyataan yang mengindikasikan bahwa operasi perusahaan tidak menghasilkan polusi.</li> <li>8. Pernyataan manajemen berkaitan bahwa polusi dari hasil operasi telah atau akan dikurangi.</li> <li>9. Pernyataan bahwa perusahaan memenuhi hukum, regulasi dan kebijakan lingkungan hidup.</li> <li>10. Pengungkapan dalam neraca.</li> <li>11. Pengungkapan dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan.</li> <li>12. Pengungkapan diluar laporan keuangan.</li> <li>13. Pengungkapan ditahun terbaru atau yang tahun lalu tentang pengeluaran modal untuk mengontrol atau mengurangi polusi.</li> <li>14. Pengungkapan ditahun terbaru atau yang tahun lalu tentang pengeluaran biaya operasi untuk mengontrol atau mengurangi polusi.</li> <li>15. Pengungkapan tentang resiko dan ketidakpastian lingkungan.</li> <li>16. Pengungkapan informasi lingkungan dalam hal : kebijakan lingkungan, dampak lingkungan, system manajemen lingkungan, target lingkungan, produk berwawasan lingkungan dan reformasi dalam lingkungan.</li> <li>17. Pengungkapan informasi mengenai kecenderungan perusahaan untuk mengotori dan menghasilkan polusi.</li> <li>18. Pengungkapan informasi minimalisasi polutan, penghematan sumber daya dan/atau pengurangan limbah.</li> <li>19. Pengungkapan partisipasi perusahaan dalam proses penanggulangan polusi.</li> <li>20. Pengungkapan kepada investor mengenai aktivitas polusi perusahaan yang dilaporkan kepada regulator lingkungan hidup.</li> <li>21. Pengungkapan penghematan energi yang dihasilkan dari daur ulang produk.</li> <li>22. Pengungkapan kebijakan perusahaan mengenai energi.</li> <li>23. Pengungkapan mengenai peningkatan</li> </ol>
----	------------------------	---

D.	Environmental Care	<p>efisiensi energi.</p> <p>24. Pengungkapan mengenai konsultasi dan tanggapan dari pemegang saham.</p> <p>25. Perhatian perusahaan terhadap anggota organisasi perlindungan lingkungan, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dan badan regulator lingkungan.</p> <p>26. Dukungan perusahaan akan kampanye anti sampah/kotoran.</p> <p>27. Menyuarakan perhatian perusahaan mengenai kelayakan energi.</p>
E.	Environmental Reclamation	<p>28. Kewajiban perusahaan atas perbaikan lahan yang terkontaminasi.</p> <p>29. Pencegahan dan/atau perbaikan lingkungan yang rusak sebagai akibat dari pengolahan sumber daya alam.</p> <p>30. Kegiatan perusahaan dalam konservasi SDA.</p> <p>31. Kontribusi perusahaan bidang kas dan/atau non kas untuk mempercantik lingkungan hidup.</p> <p>32. Kontribusi perusahaan dalam pemulihan bangunan dan/atau pondasi kuno (bersejarah).</p> <p>33. Kontribusi perusahaan dalam konservasi cagar alam.</p>
F.	Environmental Profile	<p>34. Perusahaan menggunakan bahan-bahan daur ulang.</p> <p>35. Perusahaan menggunakan sumberdaya atau bahan-bahan secara efisien dalam proses produksi.</p> <p>36. Perusahaan melakukan pencegahan limbah.</p> <p>37. Perusahaan melakukan pembuatan fasilitas lingkungan.</p> <p>38. Perusahaan melakukan studi dampak lingkungan untuk mengawasi dampak perusahaan terhadap lingkungan.</p> <p>39. Perusahaan melakukan konservasi energi dalam aktivitas operasi bisnis.</p> <p>40. Perusahaan menggunakan energi secara lebih efisien selama proses produksi.</p> <p>41. Perusahaan memanfaatkan limbah bahan baku untuk memproduksi energi.</p> <p>42. Perusahaan melakukan analisis terhadap proyek sukarela yang dijalankan</p>



		<p>perusahaan.</p> <p>43. Perusahaan melakukan penelitian yang ditujukan untuk peningkatan efisiensi energi.</p> <p>44. Perusahaan melakukan pengawasan pemenuhan kebijakan lingkungan hidup.</p> <p>45. Adanya tanggung jawab perusahaan untuk menjalankan perubahan dalam organisasi guna membangun kepekaan terhadap lingkungan.</p> <p>46. Perusahaan memiliki status system manajemen yang baik dan/atau level akreditasi.</p> <p>47. Perusahaan cepat tanggap dalam perlingdungan lingkungan.</p> <p>48. Perusahaan melakukan peninjauan penggunaan SDA.</p>
G.	Environmental Regulation	<p>49. Adanya kasus lahan terkontaminasi yang disebabkan oleh perusahaan yang kemudian dijadikan peraturan perundang-undangan.</p>
H.	Environmental Calculation and/or Method	<p>50. Pengukuran oleh perusahaan atas ketentuan biaya dan kewajiban lingkungan.</p> <p>51. Adanya criteria kapitalisasi pengeluaran untuk lingkungan (Environmental Expenditure).</p> <p>52. Adanya penghitungan rasio dari limbah berbahaya yang didaur ulang terhadap total limbah berbahaya yang dihasilkan.</p> <p>53. Adanya penghitungan jumlah total limbah berbahaya yang dihasilkan, ditransfer dan/atau di daur ulang.</p> <p>54. Adanya penandaan tanggung jawab pembersih lingkungan atas tempat yang terkontaminasi limbah beracun.</p> <p>55. Adanya tanggung jawab lingkungan perusahaan atas kontinjensi dan aktualisasi berikut peraturannya.</p>
I.	Environmental Spending	<p>56. Adanya taksiran dan pernyataan arus serta perubahan sumber daya input dan output.</p> <p>57. Pergantian kewajiban dan pemulihan lingkungan yang dimungkinkan.</p> <p>58. Pengeluaran untuk perawatan lingkungan.</p> <p>59. Ijin polusi dan hak emisi yang diperoleh perusahaan.</p> <p>60. Biaya non aktiva atas kejadian tumpahan</p>

J.	Environmental Initiative	<p>minyak lepas pantai yang membahayakan .</p> <p>61. Denda dan penalty financial sebagai akibat pelanggaran UU lingkungan hidup.</p> <p>62. Adanya prosedur, hasil dan pemenuhan standar laporan lingkungan.</p> <p>63. Adanya audit lingkungan meskipun secara singkat, berikut hasilnya.</p> <p>64. Adanya trend and indicator kinerja lingkungan yang ditetapkan perusahaan.</p> <p>65. Adanya pengujian terhadap persoalan keadilan dan pelaporan social.</p> <p>66. Adanya atestasi dan/atau pengesahan laporan lingkungan (environmental report) berikut criteria yang digunakan.</p>
K.	Environmental Award	<p>67. Perusahaan menerima penghargaan yang berhubungan dengan program/kebijakan lingkungan hidup yang ditetapkan perusahaan.</p> <p>68. Perusahaan menerima penghargaan konservasi energi.</p>
L.	Environmental Plan for Future	<p>69. Adanya rencana dan/atau proyeksi mendatang oleh perusahaan tentang pengeluaran modal untuk mengontrol atau mengurangi polusi.</p> <p>70. Adanya rencana dan/atau proyeksi mendatang oleh perusahaan tentang biaya operasi untuk mengontrol atau mengurangi polusi.</p> <p>71. Adanya rencana kedepan untuk membangun aktivitas environmental managemen system yang lebih baik.</p> <p>72. Adanya perencanaan pola pengeluaran untuk lingkungan dimasa mendatang.</p> <p>73. Adanya target untuk memajukan lingkungan dalam beberapa tahun.</p> <p>74. Adanya analisis terhadap aktivitas operasi dan/atau investasi yang berdampak terhadap pertumbuhan lingkungan dimasa yang akan datang.</p>

## LAMPIRAN III

### Descriptives

Descriptive Statistics										
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
EP	43	1.00	4.00	117.00	2.7209	.95930	-.246	.361	-.828	.709

ED	43	.01	.36	5.45	.1267	.08235	1.087	.361	.897	.709
EC	43	-.92	4.46	7.26	.1688	.96862	2.581	.361	9.118	.709
Valid N (listwise)	43									

NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=EP ED EC /MISSING ANALYSIS.

## LAMPIRAN IV

### NPar Tests

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual	Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
--	----------------------------	----------------------------	----------------------------

N		43	43	43
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	.07860501	.96852341	.96502356
Most Extreme Differences	Absolute	.190	.158	.191
	Positive	.190	.158	.191
	Negative	-.104	-.135	-.134
Kolmogorov-Smirnov Z		1.245	1.038	1.251
Asymp. Sig. (2-tailed)		.090	.232	.087

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## LAMPIRAN V

### Regression

#### Koefisien Determinasi

##### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.298 <sup>a</sup>	.089	.067	.07956

a. Predictors: (Constant), EP

### Uji F

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.025	1	.025	4.002	.052 <sup>a</sup>
	Residual	.260	41	.006		
	Total	.285	42			

a. Predictors: (Constant), EP

b. Dependent Variable: ED

### Uji Statistik t

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.057	.037		1.547	.129
	EP	.026	.013	.298	2.000	.052

a. Dependent Variable: ED

## Regression

### Koefisien determinasi

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.014 <sup>a</sup>	.000	-.024	.98026

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.014 <sup>a</sup>	.000	-.024	.98026

a. Predictors: (Constant), EP

**Uji F**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.008	1	.008	.008	.928 <sup>a</sup>
	Residual	39.398	41	.961		
	Total	39.406	42			

a. Predictors: (Constant), EP

b. Dependent Variable: EC

**Uji Statistik t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.208	.454		.458	.650
	EP	-.014	.158	-.014	-.091	.928

a. Dependent Variable: EC

**Regression**

## Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.086 <sup>a</sup>	.007	-.017	.97672

a. Predictors: (Constant), ED

## Uji F

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.292	1	.292	.306	.583 <sup>a</sup>
	Residual	39.113	41	.954		
	Total	39.406	42			

a. Predictors: (Constant), ED

b. Dependent Variable: EC

## Uji Statistik t

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.040	.276		.147	.884
	ED	1.013	1.830	.086	.553	.583

a. Dependent Variable: EC



## Uji Statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
N		43	43	43
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	.0000000	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	.07860501	.96852341	.96502356
Most Extreme Differences	Absolute	.190	.158	.191
	Positive	.190	.158	.191
	Negative	-.104	-.135	-.134
Kolmogorov-Smirnov Z		1.245	1.038	1.251
Asymp. Sig. (2-tailed)		.090	.232	.087

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## LAMPIRAN VII

### Uji Glejser

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.027	.038		-.694	.492
EP	.010	.014	.121	.724	.474
ED	-.036	.157	-.038	-.229	.820
EC	.012	.013	.151	.941	.353

a. Dependent Variable: res\_2

## LAMPIRAN VIII

### Hasil Pengujian Durbin Watson

	Autokorelasi positif	Uji	No Autokorelasi	Uji	Autokorelasi Negatif
	0 dl	Du	DW	4-du	4
EP thd ED	1,475	1,746	2,003	2,434	
EP thd EC	1,475	1,746	1,963	2,434	
ED thd EC	1,475	1,746	2,059	2,434	



## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Ari Retno Handayani

Nomor Induk Mahasiswa : C2C003213

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH ENVIRONMENTAL PERFORMANCE  
TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE  
DAN ECONOMIC PERFORMANCE SERTA  
ENVIRONMENTAL DISCLOSURE TERHADAP  
ECONOMIC PERFORMANCE**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 30 Agustus 2010

Tim Penguji :


1. Drs. Daljono, M.Si., Akt.

(  )

2. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, SE., M.Si., Akt.

(  )

3. Drs. H. M. Didik Ardiyanto, M.Si., Akt.

(  )